

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan data hasil penelitian yang berupa paparan data penelitian dua kasus, yaitu a) paparan data dan temuan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Kabupaten Jember; b) paparan data dan temuan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut, Kabupaten Tulungagung; dan c) analisis data lintas kasus.

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam (PP. Nuris) Kabupaten Jember**

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) pertumbuhan pondok pesantren Nurul Islam Jember, (2) upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam mengantisipasi krisis kelembagaan, (3) dampak pertumbuhan pesantren terhadap performa pesantren Nurul Islam Jember.

##### **1. Pertumbuhan Pondok Pesantren Nurul Islam Kabupaten Jember**

###### **a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Nurul Islam Kabupaten Jember**

Setiap organisasi pasti akan mengalami proses pertumbuhan layaknya makhluk hidup. Organisasi-organisasi itu, apapun bentuk dan bidang yang digelutinya, secara umum akan melewati empat daur siklus hidup, yaitu: kelahiran atau pembentukan, pertumbuhan, kedewasaan, dan kemunduran. Pada setiap tahapan-tahapan tersebut, organisasi memiliki struktur dan juga kondisi

internal yang berbeda-beda, dan mengalami suatu fase pasang-surut tertentu di masa-masa yang akan datang.

Sebagai sebuah organisasi pendidikan Islam, pondok pesantren Nurul Islam pun pasti mengalami proses pertumbuhan. Dimulai dari pertama kali didirikan oleh pendirinya, mengalami pasang-surut, hingga mengalami perkembangan signifikan sampai hari ini. Proses pertumbuhan serta perkembangan tersebut tentu tidak dalam kondisi yang instan dan tanpa tantangan. Proses tersebut memerlukan waktu dan menghadapi situasi tantangan yang tidak remeh, sehingga memerlukan tenaga, pemikiran, ketangkasan dan sumberdaya yang cukup untuk mampu melalui proses tersebut.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Islam, KH. Muhyiddin, ia mengatakan:

Berdirinya pondok pesantren Nurul Islam sekitar pada tahun 1981. Bermula dari keinginan sendiri dan direstui oleh keluarga untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat selama menimba ilmu dari berbagai pesantren. Dari keinginan itu muncul inisiatif untuk mendirikan pesantren. Hal itu terwujud dengan membeli tanah milik bapak Salma seluas sekitar satu hektar, sebagai awal pembangunan pesantren di kelurahan Antirogo, kecamatan Sumpalsari, kabupaten Jember. Dengan alasan dan pertimbangan yang matang serta direstui oleh abah dan umi, keinginan dan niatan saya semakin mantap untuk mendirikan pesantren setelah mendapat restu ulama yang menjadi panutan, salah satu diantaranya itu KH. As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo Situbondo), KH. Husnan (Arak-arak Bondowoso), KH. Ahmad Shiddiq (Jember) dan KH. Umar (Sumberberingin-Jember) yang merupakan guru saya dari awal mula belajar di pesantren. Sekaligus sebagai peletak batu pertama pembangunan pondok pesantren. Pada tahun itu juga, tahun 1981, ke empat ulama tersebut meresmikan dan merestui berdirinya Pesantren ini dengan nama Pondok

Pesantren Nurul Islam yang terus disingkat menjadi PP. Nuris atau pesantren Nuris.<sup>1</sup>

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Islam, Ayahanda Muhyiddin Abdushomad menyertakan sekitar 12 santri putra dan putri dari Pondok Pesantren Darussalam sebagai pendamping sekaligus mengaji kepada KH. Muhyiddin Abdusshomad yang telah menjadi pengasuh pertama Pondok Pesantren Nurul Islam. Di samping KH. Muhyiddin Abdussomad membina santri yang dibawa dari Pondok Pesantren Darussalam, beliau juga membina santri dari luar pesantren yang jumlahnya melebihi santri yang menetap di pesantren. Dari hari ke hari banyak berdatangan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren untuk ikut mengaji kepada kyai. Pada awal pengajian bertempat di pendopo rumah kyai dan diselenggarakan tiap pagi dan sore hari dilanjutkan setelah Sholat Maghrib. Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Muhyiddin:

Sebagaimana pesantren yang baru berdiri dan belum dikenal masyarakat luas, sehingga untuk membina dan membantu pengajian yang akan diadakan kami menyertakan santri Pondok Pesantren Darussalam sebagai santri awal untuk membantu kesuksesan kegiatan pengajian dan pembangunan sarana dan prasarana yang belum begitu lengkap. Diantara santri yang kami bawa ketika itu adalah Ahmad Nursalim yang sekarang menjadi Dewan Pesantren Nuris. Selanjutnya banyak masyarakat sekitar pondok pesantren mengikuti kegiatan pengajian, terutama pengajian Al Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad, tanggal 30 Maret 2016.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Untuk mendukung hasil wawancara di atas, peneliti melakukan pengecekan terhadap salah satu dokumen pesantren, yaitu berupa dokumen yang dibuat oleh pesantren. Adapun dokumen yang dimaksud terlampir pada lampiran-lampiran.<sup>3</sup>

#### b. Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Pondok Pesantren Nurul Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun non-fisik. Perkembangan tersebut terlihat dari beberapa aspek seperti keberadaan kurikulum yang ada pada pesantren yang semakin relevan dengan tantangan jaman, prestasi-prestasi yang telah dicapai pesantren, semakin tertatanya manajemen pesantren, hingga berdirinya sekolah formal mulai dari tingkat pendidikan usia dini hingga sekolah menengah atas. Hal itu dijelaskan oleh KH. Muhyiddin sebagai berikut:

Karena keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam berada di tengah-tengah masyarakat, yang pada waktu itu begitu terbelakang mengenai pendidikan walaupun berada di dekat Kota Jember. Sehingga ada upaya untuk menggabungkan pendidikan yang berbasis pesantren dengan pendidikan yang berbasis persekolahan. Maka dari itu kami tidak hanya mendirikan madrasah diniyah saja, namun juga mendirikan sekolah-sekolah formal secara bertahap, sekaligus sebagai sekolah yang menampung generasi muda Islam yang tidak hanya dididik dengan ilmu agama saja akan tetapi dididik ilmu-ilmu umum. Di antara sekolah-sekolah formal tersebut yaitu sekolah menengah pertama (SMP) Nuris berdiri pada tahun 1982, taman kanak-kanak (TK) Bina Anak Prasa Nuris berdiri pada tahun 1985, sekolah menengah atas (SMA) Nuris berdiri pada tahun 1989, sekolah menengah kejuruan (SMK) Nuris berdiri pada tahun 2003, madrasah tsanawiyah (MTs)

---

<sup>3</sup> Dokumentasi di kantor pondok pesantren Nurul Islam Jember, tanggal 27 Maret 2016.

Unggulan Nuris berdiri Tahun 2008, dan madrasah ibtida'iyah (MI) *Full Day School* berdiri tahun 2010.<sup>4</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Abu Bakar, pengajar sekaligus Kordinator Pengurus Pesantren Putra-Putri di PP. Nurul Islam. Ia mengatakan:

Di awal pertama kali tahun 1982, satu tahun setelah pesantren ini berdiri, Kyai mendirikan SMP Nuris, jadi kalau pondok pesantrennya itu Nuris, kalau sekolah formalnya SMP Nuris berdiri tahun 1982. Tahun 1987 kalau nggak salah persisnya saya agak lupa... itu didirikan SMA. Kemudian tahun 2003 didirikan SMK. Lalu kemudian pada tahun 2008 itu berdiri MTs. Unggulan. Tahun 2010 kalau nggak salah berdiri MA, MI ini yang saya kurang ingat, sekarang baru kelas enam, jadi kira-kira enam tahun yang lalu MI ini berdiri, di tahun 2010. Jadi kalau pendidikan formalnya adalah SMP Nuris, MTS Nuris, SMA Nuris, SMK Nuris, MA Unggulan Nuris, MI Unggulan dan TK.<sup>5</sup>

Perkembangan yang dialami oleh PP. Nuris tentu saja tidak hanya dapat dilihat dari bertambahnya lembaga-lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungannya. Jika dilihat dari beberapa aspek lain, seperti kuantitas santrinya, bertambahnya sarana-prasarana pesantren, kurikulum yang telah dibuat, hingga permasalahan-permasalahan yang tengah atau sudah dialami, beberapa hal tersebut mencerminkan adanya perkembangan signifikan dalam tubuh PP. Nuris.

Berdasarkan analisis dokumentasi lembaga yang telah dilakukan peneliti, jumlah keseluruhan santri dan ustadz/ustadzah di PP. Nuris hingga tahun 2016 telah mencapai 1796 santri dan 59

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad, tanggal 30 Maret 2016.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Abubakar, tanggal 28 Maret 2016.

ustadz/ustadzah. Jumlah ini mengalami lonjakan besar jika dibandingkan pada tahun 2008, dimana jumlah santri dan ustadz/ustadzah-nya tidak menembus angka 500 dan 20 orang.<sup>6</sup>

Untuk mendukung hasil wawancara di atas, peneliti melakukan pengecekan tentang beberapa dokumen pesantren, *pertama*, berupa dokumen dan beberapa arsip terkait perkembangan lembaga pesantren.<sup>7</sup>

Dokumen yang dimaksud oleh peneliti ialah kurikulum yang diaplikasikan PP. Nuris. Dari sisi kurikulum, PP. Nuris memantapkan diri untuk menggunakan dua kurikulum, yakni kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan non-formal. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai masing-masing kurikulum tersebut, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian di lapangan sebagai berikut:

#### 1) Pendidikan Nonformal

Kurikulum ini dikelola sepenuhnya oleh PP. Nurul Islam Jember, tanpa campur tangan kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) dan kementerian agama (Kemenag), walaupun sistem pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem madrasah yang berjenjang, yaitu Madrasah Diniyah Ula (sekolah agama pertama) dan Madrasah Diniyah Wusta (sekolah agama tingkat menengah). Namun ini merupakan kurikulum

---

<sup>6</sup> Dokumentasi di kantor pengurus PP. Nurul Islam Jember, tanggal 27 Maret 2016.

<sup>7</sup> *Ibid.*

yang lazim dipakai di pesantren yang berpola Salaf. Bidang studi yang diajarkan kepada santri bergantung pada jenjang kelasnya. Di antaranya mulai dari materi Tauhid, Fikih, Akhlaq, Tasawuf, Hadis, Mustalah al-Hadith, Bahasa Arab, Nahwu, Saraf, Balaghah, Mantiq, hingga Usul al-Fiqh dan Qawa'id al-Fiqh.

Adapun kitab-kitab rujukan yang digunakan ialah *'Aqidat al-'Awam*, *Risalat al-Mu'awanah*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *al-Hikam* untuk Tauhid, *Sullam*, *Safinah*, *Taqrib*, *Fath al-Mu'in*, dan *Kifayat al-Akhyar* untuk Fikih, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Taisir al-Khallaq*, *Dhurrat al-Nasihin* untuk Akhlaq-Tasawuf, *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir Yasin Hamamiy* untuk al-Qur'an, *Sahih al-Bukhariy* dan *Muslim*, *Riyad al-Saliin* dan *Bulugh al-Maram* untuk Hadis, dan *Jurumiyyah*, *al-'Imritiy*, dan *Alfiyah* untuk Nahwu.

Adapun waktu dan model penilaian pengajarannya dilakukan sebagaimana kebijakan yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Namun pada umumnya, pembelajarannya dilakukan pada waktu setelah (ba'da) sholat magrib sampai dengan kurang lebih pukul delapan. Dilanjutkan dengan menunaikan sholat isya berjamaah, setelah itu disambung dengan pengajian pasaran kitab kuning lintas kelas. Dilain waktu terkadang dijadwalkan pula untuk *syawir* (diskusi antar santri guna belajar memecahkan

masalah keagamaan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari). Terkadang pula dilain waktu, santri memiliki kesempatan tersendiri untuk mengembangkan minat bermusiknya melalui seni hadrah sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

## 2) Pendidikan Formal

Kurikulum pendidikan formal yang mengacu pada Depertemen Pendidikan Nasional meliputi pendidikan usia dini (*Play Group*) Nuris, TK Bina Anaprasa Nuris, SMP Nuris, SMA Nuris, dan SMK Nuris. Sedangkan kurikulum yang diterapkan di MTs “Unggulan” Nuris, MA Unggulan Nuris, MI *Full Days School* dan Paket C Nuris mengacu pada Kementrian Agama. Untuk kurikulum pendidikan formal yang berafiliasi dengan Kemendiknas adalah SMP Nuris, SMA Nuris dan SMK Nuris, pengayaan kurikulum agamanya bekerja sama dengan lembaga– lembaga keagamaan, yakni Rahima dan Lembaga Ma’arif NU. Kurikulum agama ini berisi tentang materi agama yang berwawasan plural, moderat, multikultural, dan berkesadaran gender.<sup>8</sup>

*Pertama, Play group* dan TK Bina Anaprasa Nuris. Kedua lembaga ini terletak di jalan Pangandaran No. 48 Antirogo Sumbersari Jember. Dua tingkatan pendidikan ini bertempat di satu gedung yang sama, namun berbeda ruangan kelas. Kedua

---

<sup>8</sup> Dokumentasi kantor pengurus PP. Nurul Islam Jember, tanggal 27 Maret 2016.

tingkatan pendidikan ini memiliki konsep pembelajaran *Fun and Smart Education* pendidikan penuh asih, asah dan asuh. Adapun visi tingkat pendidikan anak-anak ini ialah mencetak insan yang berakhlakul karimah, mandiri dan bertanggungjawab. Sementara misi utamanya ialah mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitar dan memberikan kesempatan pada anak untuk berkreaitivitas.

Visi dan misi itu pun kemudian ditunjang dengan fasilitas sarana-prasarana yang memadai, di antaranya; memiliki gedung mandiri, sarana bermain yang kaya, koperasi siswa yang terletak di dalam sekolah, lingkungan pembelajaran yang *happy*, tenaga pendidik yang professional, pembelajaran al-Qur'an dengan metode tilawatil, shalat Duha bersama, les gratis, Calestung (membaca, menulis dan berhitung) dasar, ajang pencarian bakat dan membiasakan diri untuk upacara. Selain itu, yang menarik di sini ialah baik *play group* maupun TK Bina Anaprasa sama-sama mengorientasikan pembelajaran bernuansa alam dan pesantren balita.

Guna memaksimalkan orientasi pembelajaran dan mencapai visi-misi, tidak jarang pula, pihak lembaga melakukan sosialisasi dengan para wali siswa, misalnya dalam hal pembelajaran al-Qur'an metode tilawatil. Sekaligus memberi

pemahaman yang kompleks kepada para wali siswa tentang pandangan “*each child is unique and move kids*”, dimana masing-masing anak sejatinya memiliki potensi yang berbeda, oleh sebab itu pula orang tua kurang tepat apabila menuntut masing-masing anaknya untuk sama dengan yang lainnya.

Upaya-upaya mendisiplinkan peserta didik tersebut nyatanya membuahkan hasil yang baik dan positif bagi lembaga. Hal itu dibuktikan dengan beberapa prestasi yang dapat diraih oleh peserta didik pada tahun pembelajaran 2016, di antaranya; juara 2 lomba pildacil sekabupaten Jember, juara 1 pildacil sekecamatan Sumbersari, menyabet juara 3 MHQ sekecamatan Sumbersari, mengantongi juara 1 dan 2 lomba mewarnai gambar di SD Baratan 1 serta berhasil meraih juara 3 pada lomba membaca surat-surat pendek di SD Baratan 1.<sup>9</sup>

*Kedua*, SMP Nuris sebagai lembaga pendidikan formal telah terakreditasi A oleh kemdikbud dan hal ini dapat dicek langsung dalam data pokok pendidikan dasar dan menengah (DAPODIK). Sekolah ini terhitung memiliki 16 orang guru, yang terdiri dari 10 orang guru laki-laki dan 6 orang guru perempuan, ditambah dengan tiga orang guru perempuan tenaga pendidik. Sehingga jumlah total guru yang bertugas, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk ialah berjumlah 19 orang.

---

<sup>9</sup>Data ini merupakan hasil studi dokumentasi dari arsip dan dokumen resmi sekolah yang kemudian diverifikasi kembali melalui situs resmi lembaga dan data DAPODIK, hari Selasa, 20 Maret 2016.

Disamping itu, SMP Nuris dari mulai berdiri sampai dengan tahun ajaran genap 2016 tercatat telah memiliki sarana dan prasana (sarpas) yang terdiri dari; 9 ruang kelas belajar, 2 ruang laboratorium dan 1 ruangan perpustakaan. Pada tahun ajaran semester genap tahun 2016, 9 ruang belajar tersebut menampung 340 peserta didik, dimana secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut; rombongan belajar kelas VII terdiri dari 66 orang siswa dan 52 orang siswi, sehingga totalnya 118 peserta didik. Pada rombongan belajar kelas VIII terdiri dari 55 orang siswa dan 61 orang siswi, maka totalnya 116 peserta didik. Sementara pada rombongan belajar kelas IX berjumlah 106 peserta didik, dengan rincian; 48 orang siswa dan 58 orang siswi. Jumlah ini tercatat bahwa setiap tahunnya peserta didik di SMP Nuris secara statistik terus mengalami kenaikan.

Selain jumlah peserta didiknya yang terus meningkat, di SMP Nuris juga terdapat tiga organisasi sekolah yang dapat diikuti secara aktif oleh para siswa/i. Adapun organisasi tersebut, ialah organisasi siswa intera sekolah (OSIS), pasukan pengibar bendera (PASKIBRA) dan Rohani Siswa (organisasi yang berhubungan dengan pelayanan rohani siswa). Dengan melibatkan diri dalam setiap kegiatan organisasi, para siswa/i dapat mengembangkan manajemen diri, public speaking dan sosialisasi.

Dalam perjalanannya, SMP Nuris juga menerima bantuan operasional sekolah (BOS) pada tahun 2013 yang tersalur pada 241 peserta didik. Selain itu, pada tahun 2015 SMP Nuris juga memberikan bantuan perstasi kepada 44 orang peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa SMP Nuris memiliki kepedulian dan juga memberi kesempatan berpendidikan secara gratis kepada mereka yang sangat membutuhkan.<sup>10</sup>

*Ketiga*, SMA Nuris. Letak lembaga ini masih di kompleks yang sama dengan lembaga yang lainnya, yakni di jalan Pangandaran No. 48, Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini telah memiliki akreditasi A, di mana pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013.

SMA Nuris dari tahun ke tahun mulai menata sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga, hingga akhirnya pada tahun ajaran semester genap 2016 tercatat memiliki 17 ruang kelas pembelajaran, 1 ruang laboratorium dan 1 perpustakaan. Perbaikan prestasi, sarana dan prasarana tersebut nyatanya juga disertai dengan meningkatnya jumlah peserta didik dari tahun ketahun. Terhitung jumlah siswa/I pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 304 orang. Pada tahun ajaran semester ganjil 2015/2016 sejumlah 453 orang. Sementara pada tahun ajaran

---

<sup>10</sup> Hasil studi dokumentasi terhadap arsip dan dokumen resmi sekolah yang kemudian dilengkapi dengan data yang ditemukan dari data DAPODIK, Selasa, 20 Maret 2016.

semester ganjil 2016/2017 sebanyak 512 orang. Di tahun ajaran ganjil 2016/2017 itu pula tercatat, SMA Nuris memiliki 30 orang guru.

Selain memiliki jumlah peserta didik dan sarana dan prasarana yang secara statistik terus meningkat, sekolah ini juga menerima program bantuan operasional sekolah pada tahun 2013 yang tersalurkan kepada 203 orang siswa/i. Disamping itu, terdapat pula beasiswa prestasi lembaga yang diberikan kepada 425 orang siswa/I pada tahun 2015.

Semenjak dikepalai oleh Gus Robith Qoshidi, Lc., sekolah ini mulai bertransformasi dan mengalami perbaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Di antara upaya itu ialah, pertama dengan dihelatnya lembaga bimbingan belajar (LBB) Nuris yang difokuskan untuk mencetak siswa/i yang sukses dan berprestasi sekaligus sebagai media untuk memudahkan alumni SMA Nuris melanjutkan ke perguruan tinggi. Baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta, entah itu dalam skala dalam negeri ataupun luar negeri sekalipun. Upaya pendisiplinan diri dan kegigihan usaha keras itu nyatanya membuahkan hasil yang manis, di mana para alumni SMA Nuris banyak diterima di kampus-kampus dalam negeri yang bergengsi, di antaranya; Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, Institut Pertanian

Bogor (IPB Bogor), Universitas Gadjah Mada (UGM) Jogjakarta, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Islam negeri (UIN) Malang, Universitas Jember dan lain sebagainya. Bahkan, di antara mereka banyak yang meraih beasiswa di kampusnya masing-masing.

Setelah berhasil berinovasi dengan LBB, kedua, SMA Nuris juga berhasil memperkuat ilmu sains dengan dibentuknya Madrasah Sains (M-Sains). Terobosan ini akhirnya pada tahun 2015 berhasil mengantarkan siswa/i SMA Nuris menyabet beberapa juara, di antaranya; juara 1 dan 2 fisika se-karesidenan besuki 2015, juara 2 olimpiade kimia tingkat provinsi Jawa Timur yang dihelat di Politeknik Negeri Malang 2015, juara 1 olimpiade Bahasa Indonesia tingkat provinsi di universitas Jember 2015, dan juara 3 robotika se-Jawa-Bali di universitas Brawijaya Malang 2015. Masih di tahun yang sama, SMA Nuris meraih juara 2 lomba Adzan tingkat kabupaten. Di tahun 2014, SMA Nuris juga pernah menyabet juara 2 olimpiade IPA tingkat kecamatan Ajung. Sementara pada tahun 2013, SMA Nuris meraih juara 2 lomba tartil Qur'an tingkat kecamatan Ajung.<sup>11</sup>

*Keempat* SMK Nuris. Lembaga ini masih terletak di area kompleks yayasan Nurul Islam. Sekolah kejuruan swasta yang memiliki ciri khas menerapkan perpaduan kurikulum pendidikan

---

<sup>11</sup>Hasil studi dokumentasi atas seluruh dokumen dan arsip penting milik sekolah yang kemudian diverifikasi melalui data dari DAPODIK sekolah tersebut, Selasa 20 Maret 2016.

nasional dan kurikulum pesantren. Sekolah yang telah terakreditasi A ini memiliki tiga program keahlian, di antaranya yakni teknik kendaraan ringan, teknik komputer jaringan dan teknik sepeda motor.

Adapun sarana yang tersedia di sekolah ini, ialah gedung sekolah mandiri, pesantren, ruang guru dan staff, ruang komputer, unit kesehatan sekolah, masjid, kelengkapan pembelajaran dengan LCD proyektor, internet dan hotspot area, aula, lapangan serbaguna, perpustakaan, kantin, koperasi sekolah, RPL teknik kendaraan ringan, RPL teknik komputer jaringan, RPL teknik sepeda motor dan tempat parkir yang luas.

Selain sarana dan prasarana yang telah memenuhi standaritas, di sekolah ini para siswa/I dapat pula mengembangkan potensi diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diminati, di antaranya saja; pencak silat, futsal, bola volly, badminton, musik, masak, pramuka, kejuruan dan marching band.

Perkembangan SMK Nuris pun dapat dikatakan stabil, hal ini dapat dilihat melalui data DAPODIK, dimana kuantitas murid di SMK Nuris tidak pernah kurang dari 300 orang murid. Terhitung pada semester ganjil 2014/2015, terdapat sejumlah 435 orang murid, semester ganjil 2015/2016 memiliki murid

sebanyak 414 orang, sementara pada semester ganjil 2016/2017, SMK Nuris memiliki 353 orang murid.

Kelengkapan sarana dan prasarana yang berhasil menampung jumlah murid yang stabil itu pula kemudian menjadikan SMK Nuris digadang-gadang sebagai salah satu SMK terbaik di Kabupaten Jember. Hal itu, dibuktikan pula dengan diterimanya alumni SMK Nuris di beberapa Universitas yang bergengsi, di antaranya; Universitas Jember (UNEJ), Universitas Negeri Malang (UM), Poltek Jember (Politeknik Negeri Jember) dan lain sebagainya. Selain meneruskan ke jenjang perguruan tinggi, adapula lulusan yang memilih untuk langsung bekerja dan langsung diterima di beberapa perusahaan ternama, misalnya menjadi montir resmi di bengkel Yamaha dan AHASS Honda. Bahkan, terdapat pula beberapa lulusan yang berhasil masuk menjadi tentara Indonesia angkatan darat dan angkatan laut.

*Kelima*, MTs. Unggulan Nuris. Sekolah ini merupakan proyeksi baru dalam dunia pendidikan guna melahirkan generasi muda yang menguasai kitab kuning, sains dan keaswajaan. Cita-cita itu kemudian diletakkan dalam perpaduan kurikulum Al-Azhar Kairo dengan kurikulum kemenag. Besar harapan, melalui komparasi kurikulum tersebut mampu melahirkan siswa/I yang kapabelitas dan kompeten dalam

pembelajaran agama yang berinduk kitab kuning, menguasai sains teknologi sekaligus handal dalam memahami argumentasi aqidah dan amaliyah ahli sunnah wal jamaah.

Guna menyokong realisasi hal itu, akhirnya pihak sekolah membuat program penguatan kajian kitab kuning yang disebut dengan manajemen pengembangan kitab kuning santri yang kemudian disingkat dengan MPKiS. Adapun kitab kuning utama yang dikaji ialah di bidang nahwa; jurumiyah dan imrithi, di bidang shorof; amsilah tasrifiyah sementara dalam bidang fiqih; safinah dan taqrib. Melalui program ini, diekspektasikan semua lulusan MTs. Unggulan Nuris dapat membaca dan memahami kitab kuning dan mereapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pendisiplinan itu pun akhirnya membuahkan hasil yang menjanjikan tatkala siswa/I MTs. Unggulan Nuris berhasil memboyong beberapa mendali dan tropy kejuaraan lomba, di antaranya saja; juara 1 membaca kitab kuning Sullam Taufiq, Khalasoh Nurul Yaqin dan Jurumiyah tingkat Jawa Timur dan juara 1 cerdas cermat Aswaja Tingkat Jawa Timur.

Penggembelengan atas kitab kuning tersebut, kemudian dilengkapi pula dengan pengembangan komunikasi berbahasa Arab dan Inggris, yang dibina di bawah naungan LPBA dan LPBI. Tidak lama kemudian, pembinaan itu pun menunjukkan hasilnya, dimana pada tahun ajaran 2015 MTs. Unggulan Nuris

berhasil mengantongi juara 1 dan 2 pidato bahasa Arab tingkat Kabupaten Jember. Sementara upaya memaksimalkan pengkajian sains berusaha dikembangkan dengan program M-Sains Nuris (Madrasah Sains Nurul Islam).

Melalui terobosan program-program baru inilah kemudian MTs. Unggulan Nuris mulai diperhitungkan dan dilirik akan kualitasnya, sehingga pada tahun ajaran 2015/2016, sekolah inipun memiliki 573 orang siswa/i.

*Keenam*, MA Unggulan. Sekolah ini dirancang sebagai jenjang lanjutan dari MTs. Unggulan Nuris yang meneruskan tingkatan keilmuan dan mengembangkan program manajemen pengembangan kitab kuning santri (MPKiS) Nuris. Utama dengan dibakukannya konsep sekolah yang berdimensi boarding school, dimana seluruh siswa/I harus bermukim di asrama pondok pesantren yang telah tersedia. Adapaun MPKiS Nuris yang dikembangkan dan dipelajari di MA Nuris di antaranya ialah, di bidang Ushul Fiqh mempelajari karya Imam Haramain Al-Juwaini, kitab al-Waraqat. Di bidang Fiqh, mengkaji Fathul Qorib. Di bidang Aswaja mempelajari karya kyai Muhyiddin Abdussomad, kitab al-Hujjaj al-Qath'iyah karya, sementara dalam bidang ulumul hadits, mempelajari mandlumah Baiqunniyah karya kyai Muhyiddin Abdussomad.

Pengembangan program MPKiS tersebut, nyatanya membawa hasil yang positif, hal itu ditandai dengan diraihnya banyak prestasi oleh siswa/I MA Unggulan Nuris baik tingkat Kabupaten, provinsi maupun nasional, di antaranya saja; juara 1 debat se-Jawa Timur, juara 3 pidato bahasa Arab se-Jawa Bali dan juara 3 nasional baca kitab kuning dan lain sebagainya.

Dalam bidang sains, MA Unggulan Nuris membentuk M-SAINS (Madrasah Sains) yang fokus mengkaji kimia, fisika, biologi, matematika dan robotika. Program ini dihelat setelah pelajaran utama berlangsung, tepatnya dilaksanakan pada sore hari. Sebagai buah dari upaya keras tersebut, beberapa prestasi pun diraih, di antaranya; juara 1 KSM Biologi tingkat Kabupaten dan juara 1 alat peraga matematika se-Jawa Bali.

Selain itu MA Unggulan Nuris juga memiliki program tahfidz al-Qur'an, guna mengembangkan program tersebut dibentuklah madrasah hufadzul qur'an (MHQ). Program ini terdiri dari dua kelas, yakni intensif dan regular. Program ini sengaja dibentuk guna mencetak generasi yang mencintai dan hafal al-Qur'an sekaligus berusaha menyabet beasiswa untuk kuliah di Timur Tengah, utamanya di al-Azhar dan Yaman.

Sementara untuk meningkatkan mutu dan lulusan, MA Unggulan Nuris membuat program *Go International* melalui kerjasama (MoU) dengan beberapa kampus luar negeri guna

pertukaran pelajar dan penjurangan lulusan. Negara yang bekerjasama tersebut ialah beberapa lembaga pendidikan Thailand dan al-Ahqof University, Yaman.

Adapun mereka para siswa/I dan alumni yang menghendaki untuk mengikuti program *go international* tersebut harus mengikuti proses seleksi terlebih dahulu. Bagi mereka yang lulus seleksi akan mendapatkan beasiswa studi secara penuh. Beberapa prosedur yang harus diikuti dalam proses seleksi tersebut di antaranya ialah *micro teaching*, penguatan bahasa Inggris dan Arab, pembentukan karakter istiqomah utamanya dalam ubudiyah, memantapkan keaswajaan, peneguhan alkhilakul karimah dan kebudayaan untuk mempercepat adaptasi.

Program *go international* ini dari tahun 2015-2016 berusaha dikembangkan lebih lanjut, hingga akhirnya pihak Yayasan Nurul Islam Jember membentuk suatu wadah khusus untuk mengurus hubungan dengan lembaga-lembaga luar negeri, yang diberi nama Nuris *International Office* yang dipimpin oleh Imam Sainusi. Semenjak berdirinya lembaga ini pula banyak alumni dan kegiatan pertukaran pelajar semakin gencar dilakukan.

*Ketujuh, MI Full Day School (MI Unggulan Nuris).* Sekolah ini sengaja didirikan sebagai jenjang kelanjutan dari

program TK Bina Anak Prasa Nuris. MI Unggula Nuris merupakan salah satu sekolah dasar islam yang konsen mendidik peserta didiknya dengan penuh cinta dan keteladanan yang tinggi, sehingga mencetak generasi islam yang cerdas, kreatif, soleh dan mandiri.

Perbedaan mendasar, antara MI Unggulan Nuris dengan sekolah dasar lain ialah terletak pada penggunaan kurikulumnya, dimana MI Unggulan Nuris menggunakan kurikulum komparasi antara kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum agama (pesantren). Adapun kurikulum umum memuat mata pelajaran Matematika, Bahasa Daerah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, IPS, IPA (Sains), Penjaskes, Pendidikan Kewarganegaraan serta Seni Budaya. Sementara muatan kurikulum agama terdiri dari; mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Sementara yang terakhir ialah Paket C Nuris. Terkait dengan program Paket C yang dimiliki dan dikembangkan oleh pesantren Nuris ini sayangnya tidak ada dokumen yang dapat diakses oleh peneliti. Baik itu data dokumentasi yang telah terkondisikan dengan rapi yang bewujud catatan resmi, laporan kegiatan, makalah, jurnal maupun majalah. Selain itu, data tersebut juga tidak ditemukan pula di laman resmi website Nuris maupun dalam keterangan-keterangan lain yang disampaikan

oleh saksi sejarah ataupun *native victim*. Sudah barang tentu ketiadaan informasi yang dapat dilacak dengan mudah terkait lembaga Paket C ini, merupakan catatan penting dan PR besar yang harus segera dirampungkan oleh pengelola. Baik itu dalam hal melengkapi data yang memang secara real memiliki bentuk fisik maupun informasi dalam wujud virtual yang dipasang (*dishare*) di website resmi Nuris. Sebab bagaimanapun, penginformasian itu sangat membantu untuk menggaet para peminat untuk menjadi peserta didik dan umumnya keberadaan lembaga tersebut diketahui oleh khalayak.

Sedangkan dari sisi sarana-prasarana yang dimiliki PP. Nuris, tercatat secara kuantitas, sarana-prasarana yang dimiliki pesantren ini pun dapat dikatakan cukup memenuhi, walaupun harus diakui bahwa kelengkapan dan kelayakan sarana-prasarana PP. Nuris masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan.<sup>12</sup>

Untuk mengetahui lebih detil mengenai sarana-prasarana yang dimiliki PP. Nurul Islam, peneliti sajikan tabel hasil observasi mengenai sarana-prasarana yang dimiliki PP. Nurul Islam dalam lampiran-lampiran.

- c. Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Pondok Pesantren Nurul Islam Selama Proses Pertumbuhan Berlangsung

---

<sup>12</sup> Observasi tanggal 26 Maret 2016

Selama proses pertumbuhannya, permasalahan-permasalahan turut serta menghampiri perjalanan PP. Nuris. Hal itu diakui oleh K.H. Muhyiddin dan dipercaya sebagai suatu kepastian dalam perjalanan hidup suatu pondok pesantren. Dalam wawancara bersama peneliti, Ia menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan serius yang muncul selama proses pertumbuhan pesantren berlangsung. Bahkan, permasalahan-permasalahan itu sampai hari ini masih dialami oleh pesantren, dan pihak pesantren sendiri hingga hari ini masih terus berupaya mencari solusi yang efektif dan efisiensi demi menyelesaikan permasalahan-permasalahan berkepanjangan dan belum terpecahkan tersebut. Hal demikian, sebagaimana informasi yang disampaikan dalam wawancara di bawah ini;

Permasalahan pertama yang dihadapi oleh pondok pesantren Nuris adalah sumber daya manusia. Dimana Sumber daya manusia yang dimiliki pesantren masih sangat kurang dari kata cukup atau pun standaritas. Jadi perkembangan pesantren ini menjadi signifikan ketika anak saya menyelesaikan kuliahnya dari Mesir, dari Al-Azhar, namanya Robith Qosidi, kemudian dia berinisiatif melengkapi kekurangan sumber daya manusia dengan cara merekrut tenaga pengajar sesuai dengan potensi dan spesialisasi kemampuan yang dimilikinya. Dia mendatangkan guru-guru yang ahli kitab kuning, juga mendatangkan guru-guru di bidang pengetahuan umum, utamanya yang ahli di bidang sains dan teknologi. Inisiatif tersebut akhirnya memacu kuantitas santri yang ada, dari santri yang mulanya hanya sekitar 300-an sekarang sudah 2000 orang lebih, terhitung sejak tahun 2008. Selain itu, pesantren juga sering melaksanakan pelatihan-pelatihan

manajemen untuk meningkatkan sumber daya manusia kita.<sup>13</sup>

Informasi dari K.H. Muhyiddin tersebut didukung dengan adanya dokumen yang diarsipkan oleh pondok pesantren Nuris terkait dengan kegiatan peningkatan sumber daya manusia pesantren. Di antara kegiatannya, yakni pelatihan motivasi kepemimpinan yang diselenggarakan pada tahun 2016 untuk dewan pengurus dan para *asatidh* di PP. Nuris, serta pelatihan metode pembelajaran *Dirosati* yang diselenggarakan khusus untuk para staf pengajar/*asatidh* pesantren.<sup>14</sup> Adapun bukti dokumentasi tersebut telah peneliti lampirkan pada bagian lampiran penelitian ini.

Selain terlihat dari sisi manajemen, kurangnya SDM yang dimiliki pesantren Nuris juga terlihat dari kurangnya tenaga pengajar yang khusus membidangi pendidikan *salaf*. Dengan jumlah santri yang telah menembus angka 2000 orang, maka jumlah ideal pengajar yang dibutuhkan pesantren, jika yang digunakan adalah rasio perbandingan guru dengan murid pada level madrasah ibtida'iyah/sekolah dasar yaitu 1 : 25. Maka, dengan jumlah pengajar pesantren Nuris yang khusus membidangi pendidikan *salaf* yang dimiliki saat ini berjumlah total 59, maka jumlah itu masih tidak ideal. Ditambah lagi,

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad, tanggal 30 Maret 2016.

<sup>14</sup> Dokumentasi di Kantor Pesantren Nurul Islam Jember tanggal 27-3-2016

setiap tahun jumlah calon santri yang akan mengikuti program pendidikan di pesantren Nuris diprediksi akan terus bertambah. Oleh karena itu, SDM yang ada saat ini, khususnya yang membidangi pendidikan *salaf* masih dapat dikatakan kurang mencukupi kebutuhan pesantren.

Kita sadar ya bahwa jumlah santri di Nuris ini dari tahun ke tahun terus bertambah. Dengan begitu kita juga pasti membutuhkan ustadz atau guru yang tidak hanya pernah mengenyam pendidikan salaf, tapi juga unggul di bidang itu. Maka pesantren ini tidak hanya cukup mengandalkan alumni-alumninya saja, karena jelas tidak cukup. Pesantren ini sudah mulai mengusahakan untuk bisa meminta bantuan kepada pesantren-pesantren besar seperti Sidogiri untuk bisa mengirimkan santri-santrinya agar bisa membantu pesantren ini.<sup>15</sup>

Penjelasan K.H. Muhyiddin ini diperkuat dengan penjelasan Ahmad Sarbini, salah satu pengurus yang juga merangkap sebagai pengajar di pesantren Nuris. Alumni pondok pesantren *Annuqayah* Guluk-guluk Sumenep ini mengatakan:

Jumlah santri di pondok ini sangat banyak mas, bahkan sudah mencapai 2000. Setiap tahun terus bertambah, entah itu murid-murid yang sekolah saja atau yang memang mondok di sini. Akibatnya ya itu, kebutuhan tenaga pengajarnya juga semakin bertambah. Termasuk saya ini juga masuk ke sini sekitar tahun 2014 untuk membantu pesantren Nuris. Saya lulus dari pesantren *Annuqayah* dan menyelesaikan S1 di sana juga tahun 2014, lalu saya segera masuk ke sini.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad, tanggal 30 Maret 2016.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ahmad Sarbini, tanggal 03 April 2016.

Permasalahan lainnya adalah persoalan terbatasnya dana untuk membiayai kebutuhan pesantren yang juga berdampak terhadap kurangnya sarana-prasarana. Sejak awal berdiri hingga berkembang sampai hari ini, dana yang dimiliki oleh PP. Nuris masih kurang dari cukup untuk mencukupi kebutuhan pesantren.

K.H. Muhyiddin mengatakan:

Persoalan dana, dana itu kurang, kurang dari cukup. Selama ini kita hanya mencukupkan bantuan dari wali santri, dan dari pemerintah. Jadi, dari yayasan sendiri itu hanya ada beberapa toko dan sawah yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Di yayasan itu lebih pada pembangunan fisiknya, yang bantuan wali santri dan wali murid itu, digunakan untuk menunjang kesejahteraan para guru.<sup>17</sup>

Penuturan K.H. Muhyiddin diperkuat oleh penjelasan dari

Abubakar. Dalam wawancara dengan peneliti ia menjelaskan:

Ya dana itu ada tapi memang kurang. Sudah alami ya kayaknya, semakin besar suatu lembaga pasti akan semakin besar pula kebutuhan dananya. Santri kita semakin banyak dari tahun ke tahun, terus kita juga membutuhkan penambahan asrama dan kelas-kelas untuk sekolah. Alhamdulillah, perlahan-lahan semua kebutuhan itu bisa dicukupi secara bertahap. Contoh, tahun lalu kita sudah mampu menambah asrama untuk santri putra, masjid santri putra dan gedung sekolah untuk MTs Unggulan.<sup>18</sup>

Persoalan dana memang tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Mengingat besarnya dana yang dibutuhkan pesantren untuk terus mencukupi biaya operasional dan pembangunannya,

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad, tanggal 30 Maret 2016.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Abubakar, tanggal 28 Maret 2016.

apalagi dari tahun ke tahun jumlah santri/siswa yang mengikuti program pendidikan di PP. Nuris terus bertambah, maka mau tidak mau, pengasuh dan seluruh jajaran pengurus dan *asatidh* harus berpikir ekstra dan bekerja keras untuk terus mencukupi kebutuhan pesantren. Baik yang berbentuk sarana maupun prasarana yang berkaitan dengan pesantren maupun sekolah formal yang diselenggarakan pesantren.

Selain persoalan sumber daya manusia dan kurangnya dana, permasalahan lain yang dihadapi PP. Nuris adalah persoalan kurang kuatnya dukungan dan kepercayaan masyarakat sekitar. Harus diakui bahwa PP. Nuris terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, akan tetapi, pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak serta merta menarik minat dan dukungan secara penuh dari masyarakat untuk membantu (baik materi maupun non-materi) dan memberikan kepercayaan mereka kepada lembaga pendidikan Islam ini.

Kita belum bisa menjelaskan dan belum ketemu formatnya bagaimana supaya orang yang di sekitar saya, tidak usah yang jauh-jauh ya, yang di sekitar saya paham bahwa pesantren ini lembaga pendidikan yang perlu dibantu. Nah, itu masih belum ketemu, bagaimana formatnya, bagaimana caranya mencari solusi, karena semakin pahamnya masyarakat kepada lembaga ini akan semakin menjadikan lembaga ini lebih eksis. Ketika misalnya kita butuh tanah untuk perluasan dan pembangunan, kalau di sana itu sudah paling mahal, gak ada yang lebih mahal dari pondok ini, beli 200 per meter itu orang minta 300, sehingga angka-angkanya itu mencapai 2 miliar. Nah

sampai hari ini kita belum punya tempat MI yang representatif, tempat TK yang representatif, masih belum memenuhi syarat semuanya, jadi kayak gitu. Nah, semua itu masih perlu waktu. Tapi sebagian masyarakat sudah mulai banyak yang mendukung. Ya kadang-kadang yang kurang faham itu justru orang-orang yang berpendidikan, orang yang sekolah, orang kantoran, kalo orang yang awam ini yang nggak mampu-mampu itu pinginnya memberi bantuan semampu mereka.<sup>19</sup>

Abubakar menjelaskan antusiasme masyarakat sekitar masih kalah apabila dibandingkan dengan antusiasme masyarakat di luar kota bahwa:

Respon masyarakat ya sudah baik terhadap pesantren ini. Itu terbukti dengan semakin meningkatnya pembangunan guna pengembangan pesantren akhir-akhir ini. Hanya saya melihat dari penilaian saya, kalo lembaga itu kan gak boleh cepat puas supaya bisa terus berkembang dan semakin baik. Saya melihat antusias masyarakat di luar wilayah yang justru bagus. Untuk di wilayah Jember ya memang sudah cukup bagus, tapi yang menitipkan anak-anaknya untuk nyantri dan sekolah di sini justru lebih banyak dari kota tetangga seperti Bondowoso, Situbondi dan Banyuwangi.<sup>20</sup>

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, PP. Nuris telah melakukan berbagai cara demi menyelesaikan permasalahan tersebut. *Pertama*, dalam mengatasi permasalahan kurangnya sumberdaya manusia, pesantren telah melakukan rekrutmen terhadap guru dan ustadz/ustadzah yang memiliki spesialisasi di beberapa bidang keilmuan yang dibutuhkan pesantren. Rekrutmen yang dilakukan tidak semata-mata

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad, tanggal 30 Maret 2016.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Abubakar, tanggal 28 Maret 2016.

berdasarkan kepada aspek keilmuan dan keahlian. Namun, yang paling ditonjolkan di antara aspek-aspek penilaian pada saat uji kelayakan dan kompetensi adalah aspek *akhlaqulkarimah*/budi pekerti yang luhur. Selain itu, pesantren juga mengadakan pelatihan manajemen untuk terus meningkatkan kualitas manajemen pesantren.

Seperti yang dikatakan oleh K.H. Muhyiddin bahwa:

Permasalahan pertama adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimiliki pesantren masih kurang. Jadi perkembangan pesantren ini menjadi signifikan ketika anak saya datang kuliah dari Mesir, dari Al-Azhar, namanya Robith Qosidi, dia kemudian merekrut sumber daya manusia sesuai dengan potensi dan spesialisasi kemampuan yang dimilikinya. Dia mendatangkan guru-guru yang ahli kitab kuning, juga mendatangkan guru-guru yang ahli dibidang sains dan teknologi. Dari santri hanya sekitar 300-an sekarang sudah 2000 lebih sejak tahun 2008. Selain itu pesantren juga sering melaksanakan pelatihan-pelatihan manajemen untuk meningkatkan sumberdaya manusia kita.<sup>21</sup>

Informasi dari K.H. Muhyiddin tersebut didukung pula dengan temuan dokumen yang terkait dengan kegiatan peningkatan sumberdaya manusia pesantren, yaitu kegiatan pelatihan motivasi kepemimpinan yang diselenggarakan pada tahun 2016 untuk dewan pengurus dan para asatidh di PP. Nuris, serta pelatihan metode pembelajaran Dirosati yang diselenggarakan khusus untuk para staf pengajar/asatidh

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad, tanggal 30 Maret 2016.

pesantren.<sup>22</sup> Adapun dokumentasi tersebut telah peneliti lampirkan pada bagian lampiran penelitian ini.

Yang *kedua*, untuk mengatasi permasalahan kurangnya dana, pesantren untuk sementara waktu mencukupkan dari sumbangan para wali santri/wali murid, bantuan dana pemerintah, dan dana dari yayasan yang diperoleh dari hasil pengelolaan aset dan badan usaha yang dimiliki pesantren. Untuk mencukupi kesejahteraan guru/ustadz dan karyawan, PP. Nuris mencukupkan dari sumbangan para wali santri/murid. Sedangkan untuk pembangunan dan pengembangan sarana-prasarana, PP. Nuris memaksimalkan pengelolaan aset pesantren, badan usahan serta bantuan dari pemerintah.

Seperti penjelasan K.H. Muhyidin berikut ini:

Persoalan dana, dana itu kurang, kurang dari cukup. Selama ini kita hanya mencukupkan bantuan dari wali santri, dan dari pemerintah. Jadi, dari yayasan sendiri itu hanya ada beberapa toko dan sawah yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Di yayasan itu lebih pada pembangunan fisiknya, yang bantuan wali santri dan wali murid itu, digunakan untuk menunjang kesejahteraan para guru.<sup>23</sup>

Dalam temuan peneliti, ada beberapa bantuan dari warga masyarakat yang diterima pesantren. Bantuan ini berbentuk bantuan dana dan waqaf tanah. Untuk bantuan dana pihak pesantren tidak menyebutkan secara detail kepada peneliti

---

<sup>22</sup> Dokumentasi di Kantor Pesantren Nurul Islam Jember tanggal 27-3-2016

<sup>23</sup> Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad, tanggal 30 Maret 2016.

besaran nominal dan siapa saja pihak yang memberikan bantuan. Namun untuk waqaf tanah, pesantren menunjukkan seorang warga di sekitar pesantren yang bernama Hj. Nikmah Sumarnik yang telah mewakafkan sebidang tanahnya untuk pesantren. Karena itu pesantren kemudian mengabadikannya dalam sebuah ukiran pengumuman yang tertulis pada dinding tembok pesantren. Adapun dokumen foto tersebut telah peneliti selipkan dalam lampiran-lampiran.

*Ketiga*, sosialisasi dan semakin meningkatkan kinerja dan prestasi pesantren beserta lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungannya, merupakan cara paling tepat yang sedang dilakukan pihak pesantren demi memperoleh kepercayaan dan dukungan penuh dari masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat secara luas. Berbagai cara dan metode telah dilakukan pihak pesantren untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperoleh dukungan masyarakat. Adapun di antara sosialisasi yang telah terselenggara, ialah mulai dari pembentukan humas, penerbitan brosur pesantren dan sekolah yang dikelola pesantren, membuat blog yang memuat informasi seputar pesantren, membuat pamflet di pinggiran jalan untuk memamerkan pencapaian prestasi pesantren dan sekolahnya, dan promosi kepada calon wali santri/murid melalui cara *getok-tular*.

Promosi lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren Nuris ini, terkadang juga sering memanfaatkan agenda-agenda momentual tertentu yang dipandang efektif untuk sosialisasi. Misalnya saja promosi diselipkan baik secara eksplisit maupun implisit dalam acara memperingati hari besar nasional (PHBN) maupun dalam agenda acara memperingati hari besar Islam (PHBI).

Dalam PHBN, biasanya lembaga Nuris dengan senang hati melibatkan diri mengikuti karnaval dalam memperingati hari kemerdekaan misalnya. Tatkala momentum itulah, kami gembleng siswa/i dan santriwan/wati untuk semaksimal mungkin berusaha menampilkan performa terbaiknya, entah itu dalam garis besar dengan menyuguhkan konsep baris-berbarisnya yang dibalut dengan kostum yang khas, dan dalam upaya mengindahkan ritme dan nada tatkala memainkan marching band. Ataupun bahkan dalam aspek lainnya, Nuris selalu berupaya menampilkan kreasi dan ide-ide cemerlang melalui konsep-konsep dalam memainkan peran tokoh dan teaterikal drama lainnya.

Sementara partisipasi dalam acara memeriahkan PHBI, biasanya lembaga pondok pesantren lebih sering mengelat agenda khusus yang dilaksanakan di lingkungan yayasan. Dimana dalam acara tersebut, diinisiasi sekaligus dimeriahkan

kreatifitas dan seni yang berasal dari siswa/i dan santriwan/wati. Disamping itu, terkadang dalam peringatan hari besar islam tertentu, pihak yayasan juga berusaha berafiliasi dengan masyarakat dan lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar. Dalam implementasinya, pernah pula yayasan mengadakan perlombaan akademik maupun seni dan kreatifitas islam pada tingkat pendidikan tertentu dalam memperingati hari besar islam.

Melalui partisipasi aktif seluruh elemen yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Nuris dalam momentual; peringatan hari besar nasional (PHBN) dan peringatan hari besar islam (PHBI) ini selain mempromosikan seluruh lembaga yang ada di yayasan Nuris, setidaknya turut menumbuhkan sikap keterbukaan dan kepekaan sosial warga masyarakat yang terhimpun dalam naungan Nuris. Sekaligus mempererat tali silaturahmi (persaudaraan) melalui interaksi dan interkoneksi sosial dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Sebab bagaimanapun, ada kemungkinan partisipasi aktif pihak lembaga Nuris bisa menjadi perkenalan pertama bagi masyarakat dalam menilai bagaimana performa lembaga kami selama ini yang memang merupakan bagian dari upaya menggenjot peradaban dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di lingkungan sekitar.

## **2. Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Mengantisipasi Krisis Kelembagaan**

Setiap organisasi pasti mengalami sebuah proses pertumbuhan. Proses pertumbuhan yang dialami oleh organisasi itu tidaklah mudah dilalui. Umumnya, setiap organisasi yang tumbuh dan berkembang harus melalui beberapa tahap dan kondisi krisis. Tahapan dan kondisi tersebut jika mampu dilewati dengan baik oleh sebuah organisasi, maka organisasi itu akan semakin baik dalam pertumbuhannya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren Nurul Islam berpotensi mengalami situasi krisis kelembagaan, terutama krisis kepemimpinan atau krisis-krisis yang lain. Walaupun terdapat sejumlah alasan rasional yang memungkinkan pesantren Nuris akan mengalami situasi krisis kelembagaan di masa-masa yang tidak dapat diperkirakan, akan tetapi, dari hasil penemuan peneliti, pesantren Nuris untuk saat ini masih berada pada kondisi yang stabil dan cukup aman dari situasi krisis.

Berdasarkan observasi peneliti, hal ini cukup terlihat dari dua hal, yang *pertama*, kokohnya sistem kepemimpinan/kepengasuhan yang dimiliki pesantren Nuris. Pada kondisi yang semakin tumbuh dan berkembang, pesantren Nuris tidak hanya bergantung kepada satu sosok pemimpin/pengasuh. Dalam struktur kepemimpinan yang

dimiliki pesantren, pesantren Nuris dipimpin dan diasuh oleh sebuah majelis yang terdiri dari delapan anggota yang memiliki kompetensi dan kredibilitas, yang akan memimpin dan mengasuh pesantren Nuris secara kolektif. Majelis pengasuh ini sementara waktu diketuai oleh K.H. Muhyiddin Abdussomad, yang di kemudian hari digantikan oleh putra sekaligus wakilnya yang bernama Robith Qoshidi akan dilimpahi tanggung jawab tersebut. Walaupun pada prinsipnya posisi ketua majelis pengasuh masih berada pada tangan K.H. Muhyiddin Abdussomad, namun pada praktiknya, sejak tahun 2014 peran dan tugas sebagai ketua majelis pengasuh telah dilimpahkan kepada Robith Qoshidi secara bertahap.

*Kedua*, stabilnya kinerja pesantren Nuris dan seluruh lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungannya. Kestabilan ini kemudian terus mendorong dan memperkuat pesantren Nuris.<sup>24</sup>

Krisis kelembagaan tidak melanda pesantren Nuris, hal ini bukannya tanpa sebab. Menurut penuturan ketua majelis pengasuh pesantren Nuris, K.H. Muhyiddin, pesantren ini telah mempersiapkan beberapa antisipasi untuk mencegah krisis tersebut terjadi:

Kita persiapkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi, misalnya tentang kepengasuhan, itu sejak dini, disampaikan kepada wali santri bahwa pengasuhnya itu sudah bukan saya, sudah Robith anak saya pengasuhnya, supaya kalau satu, dua hari ini saya dipanggil Tuhan sudah nggak bingung lagi, soalnya kan pemimpin itu harus satu, tidak bisa dua, jadi satu perahu

---

<sup>24</sup> Observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, tanggal 25 Maret 2016.

dipimpin dua nahkoda itu akan hancur, jadi satu saja yang harus dipatuhi itu.<sup>25</sup>

Mempersiapkan calon pengganti pengasuh sejak dini merupakan antisipasi yang telah dilakukan oleh pesantren Nuris. Dalam hal ini, putra K.H. Muhyiddin yang bernama Robith Qoshidi, sejak tahun 2014 yang lalu telah diperkenalkan kepada para wali santri dan masyarakat sebagai penerus kepemimpinan sang ayah, K.H. Muhyiddin.

Penuturan K.H. Muhyiddin juga diperkuat oleh pengakuan Koordinator Pesantren Putra-putri, Abubakar, ia mengatakan bahwa:

Tidak adanya kesiapan, walaupun (pendiri pesantren) punya keturunan, tetapi tidak ada kesiapan mental ataupun SDM untuk melanjutkan kepemimpinan, maka yang terjadi kemudian adalah pesantren itu habis riwayatnya. Tapi kalau di pesantren sini, dari sisi SDM dan keturunan kyai saya kira semuanya ada. Jadi, tergantung bagaimana kepada Yang Kuasa. Ya kalau Gus Robit sendiri kan sudah dipersiapkan oleh Pak Kyai, dari sisi SDM sudah cukup, paling tidak sudah ada bekal untuk melanjutkan kepemimpinan yang telah didapat pak kyai.<sup>26</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Achmad Nur Salim, Koordinator Kepala Bidang pesantren Nurul Islam, ia menambahkan:

Kyai saya kira sudah menyadari betul ya, beliau sudah mempersiapkan sejak jauh-jauh hari calon pengganti beliau, yaitu dengan mengkader putranya yang bernama Gus Robith. Gus Robith ini sarjana lulusan al-Azhar Mesir. Saya pikir, kyai sudah banyak belajar dari kasus pesantren-pesantren lain yang tidak mempersiapkan penerus pengasuhnya, sehingga pesantrennya itu lama-lama merosot, mengalami krisis dan semakin ditinggalkan masyarakat. Mungkin hanya tinggal

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad, tanggal 30 Maret 2016.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Abubakar, tanggal 28 Maret 2016.

masalah waktu saja sampai Gus Robith punya jam terbang yang cukup untuk memimpin pesantren ini.<sup>27</sup>

Pendapat tersebut senada juga dengan apa yang disampaikan oleh Hollan Umar, ustadz senior pesantren Nuris, ia menyatakan bahwa:

Kyai memang sudah menyiapkan pengganti beliau yaitu Gus Robith. Bahkan, kira-kira sejak dua tahun yang lalu, kyai sudah menyerahkan urusan pesantren kepada Gus Robith, walaupun secara struktur kyai masih menjadi ketua dewan pengasuh, dimana Gus Robith menjadi wakilnya. Tapi saya kira, sekalipun bukan Gus Robith calon pengganti beliau, kyai masih memiliki dua menantu yang memiliki kualifikasi yang memenuhi untuk dijadikan pengasuh pesantren. Walaupun begitu, ya *dzurriyah* tetap jadi pilihan utama.<sup>28</sup>

Selain mempersiapkan seorang pengganti, pesantren Nuris juga telah mempersiapkan antisipasi dalam hal lain demi menghindarkan pesantren dari situasi krisis kelembagaan. Penguatan internal kelembagaan adalah satu hal penting yang terus dilakukan. Pada observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 5 dan 6 April 2016 selepas sholat Isya dilaksanakan, peneliti menemukan bahwa para pengurus pesantren bersama dengan beberapa ustadz pesantren sedang melakukan rapat internal guna membahas berbagai hal mengenai pesantren. Dalam beberapa kesempatan, peneliti sempat menanyakan mengenai rapat internal tersebut, dan menurut beberapa pengurus, rapat internal tersebut sering dilaksanakan rutin setiap akhir pekan.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Achmad Nur Salim, tanggal 29 Maret 2016

<sup>28</sup> Wawancara dengan Hollan Umar, tanggal 29 Maret 2016

Dan, apabila ada permasalahan yang mendesak untuk segera dibahas, rapat tidak harus menunggu jadwal di akhir pekan.<sup>29</sup>

Mengenai penguatan internal, Abu Bakar juga menegaskan:

Penguatan kelembagaan, jadi sementara ini, komunikasi, terutama saya dan kawan-kawan yang ada di jajaran struktural kepengurusan selalu intens berkomunikasi dengan Gus Robith. Itu sebenarnya untuk ke depannya, yang kita bahas bagaimana keberlangsungan pesantren ini. Jangan sampai nanti Kyai mangkat, pesantren ini kelabakan. Makanya ini sudah ditata. Selain itu, pesantren sering mengadakan pelatihan-pelatihan manajemen untuk memperkuat sumberdaya manusia di pesantren ini. Kita sebenarnya sudah melakukan langkah-langkah pelatihan itu, dari beberapa orang yang memang sudah mempunyai pengalaman yang banyak di organisasi, kita datangkan. Sebenarnya untuk *sharing*, untuk membuka wawasan bagaimana berorganisasi yang ideal, atau paling tidak mendekati ideal, kita sudah sering melakukan itu.<sup>30</sup>

Penuturan Abu Bakar juga diperkuat oleh penjelasan Hollan

Umar yang mengatakan bahwa:

Sejauh ini, segenap jajaran pengurus selalu berkomunikasi secara intens dengan Gus Robith. Bahkan di antara pengurus sendiri, komunikasi selalu dibangun rutin dengan jalan mengadakan rapat rutin setiap minggu. Hal ini semata-mata untuk memperkuat internal pesantren, sehingga pesantren benar-benar bisa jadi solid ke depannya.<sup>31</sup>

Achman Nur Salim juga menambahkan bahwa penguatan sumberdaya manusia di pesantren Nurul Islam, merupakan agenda yang terus dilakukan untuk memperkuat pesantren :

Pesantren sudah beberapa kali melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan sumberdaya manusianya. Seperti beberapa waktu yang lalu itu, pesantren melaksanakan agenda pelatihan manajemen dan kepemimpinan untuk para pengurus pesantren. Harapannya, dengan agenda semacam ini, kekuatan

<sup>29</sup> Observasi tanggal 5 dan 6 April 2016.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Abubakar, tanggal 28 Maret 2016.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Hollan Umar, tanggal 29 Maret 2016

sumberdaya manusia pesantren ini akan semakin baik. Selain itu, Gus Robith juga sudah sering merekrut tenaga-tenaga pengajar yang memiliki kualitas yang bagus, dalam bidang keilmuan umum maupun keilmuan agama, seperti kitab kuning, baik itu lulusan pesantren salaf maupun lulusan lembaga pendidikan formal.<sup>32</sup>

Penguatan internal kelembagaan dan penguatan sumberdaya manusia yang dimiliki pesantren, merupakan beberapa antisipasi yang dipersiapkan oleh pesantren dalam menghadapi kemungkinan krisis kelembagaan di masa yang tidak dapat diperkirakan. Karena mempersiapkan seorang suksesor pimpinan saja dirasa tidak cukup, maka pilihan memperkuat manajemen dan sumberdaya manusia menjadi suatu hal yang mutlak harus dilakukan oleh pesantren Nurul Islam demi menghindarkan pesantren dari situasi krisis. Untuk memperkuat beberapa pendapat di atas, peneliti melakukan pengecekan terhadap salah satu dokumen pesantren yang menunjukkan tentang aktifitas atau kegiatan yang berhubungan dengan penguatan internal dan penguatan sumberdaya manusia yang sudah dilakukan pesantren.<sup>33</sup>

### **3. Dampak Pertumbuhan Pondok Pesantren Terhadap Performa Pesantren Nurul Islam Kabupaten Jember**

Dampak adalah suatu pengaruh yang mendatangkan suatu akibat tertentu pada sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencoba melihat dampak dari pertumbuhan yang dialami pondok pesantren

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Achmad Nur Salim, tanggal 29 Maret 2016.

<sup>33</sup> Dokumentasi kantor pengurus PP. Nurul Islam Jember, tanggal 30 Maret 2016.

Nurul Islam terhadap performa pesantren tersebut. Setelah melakukan penggalian informasi, peneliti akhirnya menemukan jawaban bahwa pertumbuhan yang terus dialami pesantren Nuris, membawa dampak yang positif terhadap performa lembaga pendidikan Islam tersebut. Dampak positif tersebut dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga indikator, yaitu produktifitas, kualitas pelayanan, dan responsivitas lembaga.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh K.H. Muhyiddin, bahwa dampak positif itu dapat dilihat dari semakin membaiknya kualitas pelayanan pendidikan pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan, walaupun dengan catatan masih kurang memuaskan.

Saya kira tambah bagus, manajemen lebih baik, ada laporan setiap individu santri, apa yang sudah diraih di tempat ini selama setahun. Setiap tahun itu ada, jadi sampai detail anak-anak itu bisa apa, itu ada laporannya, itu bisa diminta nanti. Tapi secara pribadi, harus saya akui pesantren ini masih belum pada tingkat yang memuaskan, masih jauh. Misalnya kita kan pengen menegakkan pesantren itu, pesantren itu didirikan dalam rangka mengamalkan syariah, nah itu belum tercapai. Kemudian sarana dan prasarana yang kita miliki juga masih jauh dari memuaskan. Itu juga kalau satu kamar seperti ini isinya 30 santri, itu sudah sangat tidak manusiawi, tapi apa boleh buat, nah ini yang kadang-kadang masih perlu sosialisasi di tengah-tengah masyarakat.<sup>34</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Abu Bakar. Baginya, penilaian yang paling adil untuk melihat apakah performa pesantren Nuris semakin baik atau tidak, hanya dapat dilakukan dengan cara melakukan penilaian dari luar. Namun dalam pandangannya,

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad , tanggal 30 Maret 2016.

pertumbuhan pesantren Nuris membawa dampak positif terhadap performa pesantren Nuris sendiri.

Ya sebenarnya kalau penilaian itu kan penilaian yang paling *fair* itu kan dari luar ya, bukan dari dalam. Kalau saya pribadi tidak ada kata puas gitu, ya selalu kurang. Tapi sementara ini banyak orang yang mengatakan bagus, buktinya dengan banyak yang memondokkan dan menyekolahkan anak-anaknya ke sini, tapi ada juga yang mengatakan kurang bagus, ya itu biasa, wajar.<sup>35</sup>

Untuk mengecek kevalidan wawancara di atas, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan. Dari pengecekan tersebut, peneliti menemukan bahwa dampak yang diakibatkan dari pertumbuhan pesantren terhadap performa pesantren itu sendiri memang membawa dampak yang positif, terutama pada aspek pelayanan pendidikan. Walaupun pada pengamatan peneliti, ada sejumlah hal yang perlu dibenahi oleh pesantren, kurangnya lokal untuk gedung madrasah, kurangnya lokal asrama untuk para santri, dan kurangnya gedung sekolah, serta kurangnya fasilitas penunjang untuk para santri, di mana kesemuanya itu juga sangat mempengaruhi kualitas pelayanan pendidikan di pesantren Nurul Islam.<sup>36</sup>

Selain dilihat dari pelayanan pendidikan yang diberikan, dampak tumbuh-kembang lembaga pendidikan terhadap performa pondok pesantren Nurul Islam Jember juga selayaknya diperhitungkan, sebab bagaimanapun sekolah-sekolah tersebut berada di bawah naungan pesantren Nuris. Sehingga apapun wujud dalam

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Abubakar, tanggal 28 Maret 2016.

<sup>36</sup> Observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, tanggal 28-29 Maret 2016.

tumbuh-kembangnya sekolah formal maupun non formal turut mewarnai kokohnya citra pesantren. Sejauh penelusuran bukti fisik (sarana dan prasarana) yang disertai dengan bukti dokumen dan data yang tersimpan dalam DAPODIK menunjukkan, bahwa presentase peserta didik di sekolah Nuris dari tahun ke tahun tidak pernah kurang dari tiga ratus (300) orang, bahkan dapat dikatakan mengalami peningkatan secara bertahap, sebab dalam satu semester ada pula yang genap memiliki siswa sampai menembus angka 400 orang lebih. Perkembangan peserta didik ini kemudian secara bertahap diikuti pula dengan pengembangan infra struktur, ruang kelas pembelajaran dan fasilitas umum lainnya.

Sedangkan untuk memperoleh pandangan penilaian yang datang dari pihak luar pesantren, dalam hal ini masyarakat sekitar, peneliti berhasil merangkum beberapa pandangan dari kalangan masyarakat di sekitar pesantren. Menurut Mohammad Rokhim misalnya, seorang warga di sekitar pesantren Nuris, yang juga berprofesi sebagai seorang kepala sekolah di salah satu sekolah negeri di kabupaten Jember, performa pesantren Nuris dapat dikatakan bagus, ia menyatakan:

Pesantren Nuris merupakan lembaga pendidikan yang bagus. Selain mengajarkan ilmu agama yang menjadi merk pesantren, di sana juga diajarkan ilmu-ilmu umum yang dibuktikan dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas. Bahkan, di bidang olah raga juga sangat diperhatikan. Sepakbolanya juara liga santri nasional tahun 2015 lalu. Nuris juga sangat berkembang pesat, dari luar saya melihat perkembangan bangunan fisiknya luar biasa. Jumlah santrinya terus meningkat, dan lulusan sekolah-sekolah formalnya juga tidak sedikit yang

diterima di sejumlah perguruan tinggi negeri ternama. Kegiatan-kegiatannya yang bersifat masal juga sangat menonjol. Jadi bisa saya katakan, pertumbuhan dan perkembangan yang dialami pesantren Nuris, membuat performa Nuris sebagai lembaga pendidikan semakin bagus.<sup>37</sup>

Pandangan Mohammad Rokhim ini juga diperkuat dengan pengakuan salah seorang warga masyarakat lainnya. Suyono, yang juga seorang wali santri di pesantren tersebut, ia mengatakan:

Saya sebagai wali santri, kaget sekali, karena apa, di pesantren Nuris sekarang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mulai tahun 2009 hingga sekarang, Nuris semakin berkembang dan terkenal. Mengapa saya mengatakan seperti itu? Itu karena saya tahu sendiri perkembangannya. Sejak tahun itu hingga sekarang, saya kan selalu mengirim anak saya yang mondok di situ. Jadi saya tahu benar bagaimana Nuris begitu bisa berkembang dan maju seperti sekarang ini. Dilihat dari pembangunan gedung dan asramanya saja sudah kelihatan, bahwa setiap tahun Nuris terus berkembang dan semakin bagus. Saya rasa pesantren Nuris ini semakin bagus.<sup>38</sup>

Di samping mengakui pertumbuhan dan perkembangan pesantren Nuris yang sangat pesat, Suyono juga mengakui bahwa dirinya puas dengan apa yang telah diberikan pesantren kepada putranya yang ia pondokkan di pesantren Nuris. Ia menilai, bahwa pelayanan pendidikan dan fasilitas pendidikan yang diberikan Nuris kepada anaknya sudah bagus dan berdampak positif terhadap perkembangan pengetahuan dan ahlaqul karimah sang anak.<sup>39</sup>

Sementara itu, pandangan serupa juga disampaikan oleh Asrori.

Ia mengungkapkan:

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Mohammad Rokhim, tanggal 6 April 2016.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Suyono, tanggal 7 April 2016.

<sup>39</sup> *Ibid.*

Pertumbuhan yang dialami pesantren Nuris membuat pesantren ini semakin bagus dan dipercaya oleh masyarakat. Secara sekilas hal itu dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah santri dan jumlah murid yang bersekolah di sekolah-sekolah formal di bawah naungan pesantren Nuris. Selain itu, pembangunan fisiknya bagus dan lulusan-lulusan sekolahnya juga banyak yang diterima di berbagai kampus negeri. Jika pun ada warga masyarakat sekitar yang tidak menitipkan dan menyekolahkan putra-putrinya di lembaga pendidikan Islam ini, hal itu bukan berarti masyarakat tidak percaya dengan pesantren Nuris. Tapi karena banyak alasan lain seperti perbedaan cita-cita, perbedaan keyakinan, atau mungkin karena faktor biaya dan gengsi.”<sup>40</sup>

Pandangan serupa juga disampaikan oleh kepala desa setempat,

Suroso menyatakan:

Pondok pesantren Nuris itu merupakan pesantren yang cukup besar dan dari tahun ke tahun semakin berkembang. Saya melihat pertumbuhan pesantren ini tidak hanya membawa dampak positif bagi pesantren dan para santrinya. Tapi juga pada lingkungan. Santri-santri digembleng dengan didikan ilmu agama di madrasah dan ilmu umum di sekolah formalnya. Para santri juga ditata akhlakunya. Kalau dampak yang saya lihat bagi masyarakat sekitar, sudah mulai banyak toko dan warung yang buka di sekitar pesantren, kenakalan remaja seperti minum-minuman keras dan balap liar juga mulai tidak terlihat di sekitar pesantren, intinya pesantren ini membawa dampak yang positif.<sup>41</sup>

Sedangkan dilihat dari indikator lain, produktifitas dan responsivitas, pesantren Nuris dapat digambarkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menyelenggarakan pendidikan dengan cukup efektif dan efisien, serta mampu mengenali kebutuhan masyarakat dan berupaya menjawab kebutuhan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh K.H. Muhyiddin:

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Asrori, tanggal 8 April 2016.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Suroso, tanggal 8 April 2016.

“Karena keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam di tengah-tengah masyarakat, yang pada waktu itu begitu terbelakang mengenai pendidikan walaupun berada di dekat kota Jember. Sehingga ada upaya untuk menggabungkan pendidikan yang berbasis pesantren dengan pendidikan yang berbasis persekolahan. Maka dari itu kami mendirikan sekolah formal secara bertahap, sekaligus sebagai sekolah yang menampung generasi muda Islam yang tidak hanya dididik dengan ilmu agama saja akan tetapi dididik ilmu-ilmu umum.”<sup>42</sup>

Keterangan yang senada terkait wujud Nuris yang secara perlahan hendak bertransformasi sebagai *boarding school* juga disampaikan oleh Abu Bakar sebagai berikut:

Sekarang inikan memang, era yang kompleks gitu ya, ilmu-ilmu yang dibutuhkan di masyarakat itu harus komplit. Jadi sebenarnya pesantren sekarang ini ingin bagaimana menjawab tantangan zaman itu, arahnya ke situ. Terutama hal seperti ahklak, akhlak itukan sudah menjadi tujuan utama dari pesantren, ya pendidikan pun juga, otomatis juga menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan santri dan masyarakat.<sup>43</sup>

Ia juga menambahkan bahwa kebutuhan masyarakat kelas menengah ke bawah yang membutuhkan pendidikan lanjutan ke perguruan tinggi negeri, juga diupayakan oleh pesantren Nuris.

Kita sadar bahwa, santri yang ada di Nuris ini ekonominya menengah ke bawah, mungkin yang menengah itu sedikit, yang ke bawah itu yang lebih banyak gitu, oleh karena itu, kemudian Kyai menghendaki bagaimana anak-anak yang punya kelatarbelakangan dalam hal ekonomi itu bisa kuliah, orientasi ke depan, bagaimana bisa kuliah, nah, sehingga di sini Kyai menghendaki kepada penyelenggara di pendidikan formal, ya karena biayanya tidak memungkinkan untuk sama dengan yang lain, sehingga yang dibidik adalah program beasiswa di masing-masing perguruan tinggi negeri itu, untuk program yang namanya bidikmisi, dan program beasiswa lain, sehingga itu yang kita usahakan. Memang beberapa tahun terakhir ini anak-anak yang notabene itu punya keterbelakangan dalam hal

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Muhyiddin Abdussomad, tanggal 30 Maret 2016.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Abubakar, tanggal 28 Maret 2016.

ekonomi, alhamdulillah mereka bisa kuliah, dengan program beasiswa itu, itu yang bisa diusahakan penyelenggara pendidikan di Nuris.<sup>44</sup>

Sedangkan untuk memperoleh pandangan penilaian yang datang dari pihak luar pesantren, dalam hal ini masyarakat sekitar, peneliti berupau merangkum beberapa pandangan dari kalangan masyarakat di sekitar pesantren. Menurut Asrori misalnya, ia menyatakan:

“Kehadiran pesantren Nuris hari ini, saya kira tidak hanya mencoba menawarkan pendidikan yang terbatas pada ilmu-ilmu agama, kayak kitab-kitab kuning dan al-Qur’an yang diajarkan di madrasahnyanya saja. Tapi Nuris hadir dengan semangat baru, dengan menawarkan pengajaran ilmu-ilmu umum di sekolah-sekolah formalnya, saya kira Nuris hari ini sedang mencoba membaca dan menjawab kebutuhan masyarakat.”<sup>45</sup>

Penjelasan Asrori juga diperkuat oleh pengakuan Suyono, ia menjelaskan bahwa:

“Sekarang yang dibutuhkan masyarakat, selain anaknya bisa ilmu agama, juga harus bisa ilmu umum kayak IPA, IPS dan Bahasa Inggris. Saya memondokkan anak saya di Nuris itu, bukan saja karena saya ingin anak saya pandai dalam ilmu agama, tapi juga bagaimana anak saya itu bisa menguasai ilmu umum dan ahklaknya juga menjadi bagus. Kalau dibandingkan dengan yang lain, Nuris itu biayanya juga sangat terjangkau.”<sup>46</sup>

Dari temuan, peneliti juga mendapati bahwa pesantren Nuris ini tidak hanya dipercaya oleh peminat yang datang untuk mendapatkan layanan pendidikan, tetapi juga dipercaya oleh sejumlah donatur. Dari sejumlah lahan dan infrastruktur, tertulis dalam papan bahwa lahan dan infrastruktur berasal dari wakaf atau bantuan dari beberapa nama.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Wawancara dengan Asrori, tanggal 8 April 2016.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Suyono, tanggal 7 April 2016.

Lahan seluas hektar yang digunakan untuk pembangunan asrama putra, masjid santri putra, dan lokal kelas MTs Unggulan Nuris merupakan wakaf dari blab la bla. Demikian juga dengan lahan yang digunakan untuk pembangunan lokal MI Unggulan Nuris, lahan tersebut merupakan wakaf dari Hj. Nikmah Sumarnik. Demikian juga dengan beberapa gedung yang difungsikan untuk gedung sekolah formal. Gedung tersebut merupakan hasil donasi dari seseorang donatur yang tidak mau disebutkan namanya.<sup>47</sup>

Jadi, jika melihat dari beberapa indikator ini, pondok pesantren Nurul Islam dalam proses pertumbuhannya membawa dampak yang positif terhadap performanya sendiri, serta mampu membawa dampak yang cukup baik bagi lingkungannya, khususnya dalam ranah sosial-ekonomi dan pendidikan.

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (PPHM) Tulungagung**

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) pertumbuhan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Tulungagung, (2) upaya pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Tulungagung dalam mengantisipasi

---

<sup>47</sup> Observasi di Pondok Pesantren Nuris Jember, tanggal 05 April 2016

krisis kelembagaan, (3) dampak pertumbuhan pesantren terhadap performa pesantren Hidayatul Mubtadien Tulungagung.

## **1. Pertumbuhan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Tulungagung**

### **a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Tulungagung**

Sebagai sebuah organisasi pendidikan Islam pada umumnya, pondok pesantren Hidayatul Mubtadien pasti mengalami proses pertumbuhan. Dimulai dari pertama kali didirikan, mengalami pasang-surut, hingga mengalami perkembangan signifikan sampai hari ini.

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadien didirikan pertama kali pada tahun 1967 oleh KH. Ali Sodik Umman. Sepulang menimba ilmu dari pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Lirboyo-Kediri, KH. Sodik Umman kemudian merintis pondok pesantren di Ngunut, Tulungagung, bersama dengan beberapa temannya dari Lirboyo yang juga membantu beliau dalam perintisan pesantren. Setelah diberi ridlo oleh beberapa Ulama Lirboyo, Kyai Sodik Umman kemudian memulai pendirian pesantren dan mengambil nama yang sama dari pesantren Hidayatul Mubtadien Lirboyo Kediri untuk pesantren yang ia rintis. Pengambilan nama tersebut dimaksudkan agar pesantren

yang dirintis dapat *ngalap ketularan* dari nama pesantren yang diambil.

Pada mulanya, Pesantren Hidayatul Mubtadiien berawal dari sebuah mushola kecil yang didirikan oleh mbah Urip sekitar tahun 1953 atas permintaan dari anak angkatnya (KH Ali Shodiq Umman) yang ketika itu masih belajar di pondok pesantren di Kediri. Kemudian, pada tahun 1966, KH Ali Shodiq Umman mulai menetap kembali di Ngunut, Tulungagung. Di Ngunut, beliau mengadakan pengajian kitab yang dimulai pada bulan Ramadhan yang diikuti 50 santri dari pondok pesantren Lirboyo-Kediri. Setelah pengajian ‘pasaan’ bulan Ramadhan, pada bulan Syawal pengajian sistem klasikal dan non-klasikal mulai diterapkan, meskipun materi pelajarannya masih disesuaikan menurut kemampuan santri yang ada.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien, Mochammad Ibnu Shodiq Ali, ia menjelaskan:

Pesantren ini mulai berdiri pada tahun 1967. Tapi sebelum tahun itu, sudah banyak yang mengaji ke *romo* kyai. Prosesi resmi berdirinya pondok itu pada tahun 1968, dan beliau meminta ridlo sama Kyai Marzuki, Kyai Marzuki Lirboyo, dan juga Kyai Makhrus Ali untuk mengambil nama yang sama dari nama pondok pesantren Lirboyo Kediri, yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien, seperti itu.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Mochammad Ibnu Sodik Ali, tanggal 8 Mei 2016.

Pada tahun-tahun sebelum 1968, embrio kelahiran pesantren Hidayatul Mubtadiien bermula, tapi tentu saja dalam kondisi sangat sederhana dan apa adanya. Bangunan fisik yang dimiliki hanya sebuah musholla atau *langgar* kecil, serta sebuah rumah sederhana yang berlokasi sangat sempit di pinggir jalan. Namun, perlahan-lahan pesantren Hidayatul Mubtadiien terus mengalami pertumbuhan secara bertahap. Bangunan fisik terus dibangun, penataan pesantren mulai dimantapkan, serta santrinya juga terus berdatangan dari seluruh wilayah Tulungagung dan bahkan dari luar daerah, seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, hingga Pulau Sumatra.

Keterangan putra almarhum Kyai Ali Shodiq Umman di atas juga diperkuat oleh keterangan M. Fathurro'uf Syafi'i, salah satu pengasuh di pesantren Hidayatul Mubtadiien. Dalam wawancara bersama peneliti, ia mengatakan:

Pesantren Hidayatul Mubtadiien didirikan sekitar tahun 1967, oleh Abah Kyai Sodiq Umman. Beliau pulang dari pondok Lirboyo, pondok utama yang lama beliau mondok di sana. Beliau kemudian boyong, pulang ke Ngunut sini di lokasi pusat, kemudian merintis pondok diawali dengan peran serta teman-teman beliau dari Lirboyo. Teman-temannya ini juga menjadi santri di ngunut beberapa orang. Ini kemudian menjadi embrio, embrio pesantren, tapi itu kondisi bangunannya hanya ada langgar kecil dan rumah, rumahnya juga sangat sederhana, dengan lokasi yang sangat sempit di pinggir jalan. Kemudian lama-lama bertambah santrinya, tidak hanya dari Tulungagung bahkan dari luar daerah, dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan dari Sumatra. Beliau ini di pesantren lirboyo banyak menimba ilmu sehingga sampai beliau menjadi guru di lirboyo itu. Beliau menurut informasi dari teman-teman beliau dari masyarakat

memang terkenal sangat alim, kemudian sangat *wira'i*, kemudian akhlaknya sangat baik, terbukti masyarakat di Ngunut ini lama-lama bisa menerima beliau.<sup>49</sup>

Perlu diketahui bahwa pada masa hidup Kyai Ali Shodiq Umman, pada saat itu wilayah Ngunut dan sekitarnya masih termasuk ke dalam kategori wilayah yang dikelilingi oleh masyarakat *abangan*, serta minim pengetahuan tentang agama Islam. Hal ini membuat upaya almarhum Kyai Ali Shodiq Umman dalam merintis pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien sedikit banyak membutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Namun seiring berjalannya waktu, tantangan tersebut dapat dilalui, sehingga pada tanggal 21 Rajab 1368 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Januari 1967, almarhum KH. Ali Shodiq Umman menetapkan tonggak awal berdirinya pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut-Tulungagung.

#### b. Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Tulungagung

Seiring berjalan waktu, pesantren Hidayatul Mubtadiien mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 1967 KH Ali Shodiq Umman membagi tingkatan pendidikan pesantren menjadi dua jenjang yaitu tingkat Ibtidaiyah dan tingkat Tsanawiyah, pada tahun 1984 jenjang pendidikan ditambah satu lagi yaitu tingkat Aliyah.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan M. Fatthurro'uf Syafi'i, tanggal 10 Mei 2016.

Sebagai sarana mempermudah pengelolaan dan kekuatan hukum lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien, KH. Ali Shodiq Umman membentuk yayasan pendidikan dengan nama Sunan Giri yang terdaftar di kantor pengadilan Negeri Tulungagung dengan Nomor: 14/x/92/PN/TA pada tanggal 3 Desember 1992, namun dalam perkembangannya, pada tahun 2015 yayasan ini berganti nama menjadi Yayasan Pondok Pesantren Ngunut ( YP2N).<sup>50</sup>

KH Ali Shodiq Umman bersama para santri awalnya hanya membangun sebuah asrama yang sangat sederhana. Bangunan tersebut beratap dan berdinding anyaman daun kelapa. Sejalan dengan perjalanan waktu, akhirnya dibangunlah sebuah asrama dan gedung madrasah yang lebih baik, dengan meningkatnya jumlah Santri dari tahun ke tahun, beliau terus meningkatkan pembangunan pondok baik yang berupa fisik maupun non fisik.

Untuk merespon tantangan jaman dan juga tuntutan hidup sehari-hari, KH. Ali Shodiq Umman merasa perlu mendirikan sekolah formal yang memakai kurikulum pemerintah. Sikap KH. Ali Shodiq Umman ini sejalan seperti yang dijelaskan dalam buku panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran, seiring dengan perkembangan jaman, kultur pesantren juga sedikit banyak mengalami perubahan, terutama kesiapan dan kemauan

---

<sup>50</sup> Dokumentasi di kantor Yayasan Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung, tanggal 18 Mei 2016

pesantren dalam membuka diri dan bersedia mengintegrasikan diri dengan sistem persekolahan. Hal ini selain dilatar-belakangi oleh tuntutan lapangan pekerjaan berdasarkan ijazah yang diperoleh melalui pendidikan formal yang menjadi kebijakan pemerintahan, juga karena desakan kemiskinan secara nasional menjadi kata kunci yang turut menjadi perhatian pondok pesantren untuk memberikan kesempatan bagi para santrinya agar dapat mengikuti pendidikan formal.<sup>51</sup> Untuk selanjutnya dirintislah beberapa lembaga formal tersebut, yaitu:

1) Sekolah Dasar (SD) Islam Sunan Giri berdiri pada tahun 1988.

Sekolah dasar islam (SDI) Sunan Giri adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola secara langsung di bawah naungan yayasan Sunan Giri. Dapat dikatakan bahwa sekolah dasar islam Sunan Giri ini merupakan sekolah formal rintisan yang pertama kali yang dimiliki oleh PPHM Ngunut setelah mengalami transformasi lembaga dari status sekolah Hidayatul Mubtadi'in yang didirikan pada 1 januari 1967 kemudian menjadi Yayasan Sunan Giri.

Letak geografis dari SDI Sunan Giri berada di jalan Brantas no. 56 Ngunut, kurang-lebih sekitar 200 meter dari jalan raya Tulungagung-Blitar. Apabila ditelusuri dari letak denah perbatasannya, SDI Sunan Giri ini di sebelah Utara berbatasan

---

<sup>51</sup> Tim Penulis, *Panduan Integrasi Kultur ke dalam Mata Pelajaran*, (Kementerian Agama, 2012), 1.

dengan sungai Brantas. Di sebelah Selatan, berbatasan dengan desa Sumberejo Wetan. Dari sebelah Barat, berbatasan dengan desa Pulosari, sementara apabila dilihat dari sebelah Timur, SDI Sunan Giri berbatasan dengan desa Kaliwungu.

Adapun visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah ini ialah sebagai berikut:

a). Visi

Terwujudnya siswa yang berprestasi, siap berkompetisi, berakhlakul karimah dan berwawasan Aswaja.

b). Misi

Adapun misi yang diusung oleh sekolah dasar islam Sunan Giri ialah;

(1) Peningkatan Prestasi di Bidang Akademik dan Non Akademik

(a) Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kegiatan pendalaman dan les

(b) Meningkatkan kompetisi dalam bidang TIK

(c) Mengadakan pembinaan olahraga dan seni budaya

(d) Melaksanakan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

(e) Meningkatkan sarana penunjang pendidikan dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

(2) Peningkatan Semangat Berkompetisi Dalam Meraih Prestasi

(a) Pemberian penghargaan kepada semua warga sekolah yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik

(b) Mengadakan pembinaan khusus kepada siswa yang berprestasi

(c) Menyelenggarakan program pembiasaan berbahasa Inggris dan Arab dalam rangka era globalisasi

(3) Pemahaman, Penghayatan dan Pengamalan Konsep Islam Ahli Sunnah Wal Jama'ah

(a) Mendidik siswa mencapai prestasi dalam bidang keagamaan

(b) Membiasakan siswa dengan amaliyah ibadah ala aswaja

(c) Membangun kesadaran siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan

Sumber daya manusia yang terdapat di sekolah dasar Islam Sunan Giri dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni staff pengurus harian, pendidik (guru) dan karyawan. Jumlah

sumber daya manusia yang telah mengabdikan mulai dari rintisan sampai dengan tahun dilakukannya penelitian ini, terhitung berjumlah delapan belas orang. Dengan rincian; satu orang kepala sekolah, sebelas wali kelas dan enam orang guru mata pelajaran.

Sementara keadaan dari peserta didik yang ada di sekolah dasar Islam Sunan Giri data tiga tahun terakhir ialah sebagai berikut; pada pembelajaran tahun akademik 2014/2015 berjumlah 320 orang. Pada tahun akademik 2015/2016 berjumlah 324 orang.

Uniknya sekolah ini menerapkan kriteria kenaikan kelas menggunakan standar ala salafi. Adapun deskripsi dari kriteria tersebut ialah sebagai berikut;

- a) Kriteria santri khotaman Al-Qur'an (TPQ Tsani), standarisasi dari kelulusan dari pembelajaran dengan ketentuan lulusan sebagai berikut;
  - (1) Kelancaran bacaan, tajwid dan kefasihan makroji.
  - (2) Khotam (tamat) Al-Qur'an di TPQ tsani
  - (3) Hafal doa khotmil Al-Qur'an
  - (4) Serta lulus semua hafalan yang ada di TPQ tsani
- b) Ketentuan bagi santri baru yang bermukim di MHM Sunan Giri dari lembaga TPQ Sunan Giri;

- (1) Telah menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an di TPQ tsani dan sudah diwisuda (sudah khotam Al-Qur'an)
  - (2) Mengikuti tes masuk Madrasah Diniyah sesuai jadwal yang telah ditetapkan
  - (3) Mampu menulis, membaca dan didikte arab pegon
  - (4) Penempatan kelas untuk santri baru disesuaikan dengan kemampuan yang dihasilkan dari hasil tes ujian masuk Madrasah Diniyah yang disertai dengan laporan dari Mustahiqnya.
- c) Ketentuan dan syarat bagi santri baru yang berasal dari luar lembaga Sunan Giri;
- (1) Sudah khotam Al-Qur'an sesuai dengan standaritas yang berlaku di Sunan Giri
  - (2) Telah lulus tes Madrasah Diniyah
  - (3) Dapat membaca, menulis dan didikte menulis huruf pegon arab
  - (4) Apabila santri ternyata tidak lulus tes dan memenuhi kriteria persyaratan yang berlaku di atas, maka akan di masukan di TPQ tsani.
- d) Standar kriteria dan persyaratan kenaikan kelas ssiwa di Madrasah Diniyah
- (1) Disiplin dalam mengikuti *middle test* semester dan ujian semester 1 dan 2

- (2) Mampu menghafal sesuai batasan minimal *muhafadloh* yang telah ditentukan
  - (3) Lulus dari koreksi buku tugas dan catatan
  - (4) Nilai prestasi raport dalam setiap mata pelajaran minimal rata-rata enam (6)
  - (5) Tidak memiliki catatan alpa absensi sebanyak 30 kali atau lebih
- e) Syarat dan kriteria kelas dan kelulusan SDI Sunan Giri
- (1) Secara disiplin mengikuti ujian semester ganjil (1) dan genap (2)
  - (2) Mempertimbangkan faktor perkembangan belajar siswa selama satu tahun, yakni semester I dan II.
  - (3) Sementara khusus untuk semester II, ditetapkan:
    - (a) Dalam Rapot atau tugas pembelajaran tidak ada nilai 4
    - (b) Standar minimal rata-rata dalam nilai rapot 6
    - (c) Kriteria ketuntasan minimum (KKM) telah tercukupi utamanya, bagi nilai mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia dan PPKn.
    - (d) Nilai mata pelajaran tidak boleh lebih dari nilai kurang yang telah ditetapkan pada KKM
  - (4) Budi pekerti, sikap, perilaku, kepribadian siswa tidak boleh kurang dari nilai D.

(5) Knaikan kelas diputuskan berdasarkan hasil musyawarah (rapat bersama) antara pimpinan sekolah dan dewan guru dengan mempertimbangkan kehadiran siswa, prestasi nilai yang diraih dan kepribadian yang dimiliki siswa.

Sekolah dasar Islam Sunan Giri ini juga memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai, di antaranya saja meliputi; ruang kelas belajar 12 ruang, labolatorium komputer 1, ruang multimedia 1, perpustakaan 1, ruang UKS 1, ruang makan 2, mushola 2, gudang 1 dan ruang TU 1. Terdapat pula inventaris media pembelajaran dalam beberapa mata pelajaran yang dibutuhkan, seperti halnya mesin jahit, mesin ketik, seperangkat computer dan printer, alat perakter IPS, IPA, Atlas, Globe dan kerangka manusia, serta beberapa perlengkapan olahraga dan kesenian.

Kurikulum yang digunakan di SDI Sunan Giri ialah perpaduan antara kurikulum nasional dan salafi. Adapun mata pelajaran yang mengacu pada kurikulum nasional tersebut ialah; kelas 1-3 meliputi mata pelajaran (pendidikan agama, PPKn, bahasa Indonesia, matematika, sains (IPA), IPS, Penjaskes, Kertakes, Bhasa Jawa, Bahasa Inggris, Pendidikan Lingkungan Hidup). Sementara untuk kelas 4-6, terdiri dari mata pelajaran; Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonsia,

matematika, sains (IPA), IPS, Penjaskes, Kertakes, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Ke-NU-an.

Mata pelajaran pada tingkatan TPQ dibedakan menjadi dua, yakni TPQ awal dan TPQ Tsani. Pada TPQ Awal terdiri dari mata pelajaran; Tahaji, pengenalan huruf dan angka arab, fasholatan dan do'a-do'a, praktek dan hafalan surah Yasin. Sementara pada TPQ Tsani meliputi mata pelajaran; Al-Qur'an, hafalan juz 'ama (surah-surah pendek, maqro' khotaman), hafalan tahlilan, hafalan surah Al-Waqi'ah dan Al-Mulk serta menulis huruf pegon.

Sedangkan pada tingkatan Madrasah Diniyah Sunan Giri terdiri dari; kelas 1 meliputi, Ngudi Susilo, Khot/Imla, Al-Qur'an, Ro'sun, Syi'ir Fasholatan. Kelas 2 terdiri dari; Khot/Imla, Tanwirul Qori', Tauhid Jawan, Al-Qur'an, Alala, Mabadi Fiqih Juz I. Kelas 3, meliputi mata pelajaran; 'Aqidatul 'awam, Tanwirul Qori', Tan'bihul Muta'alim, Al-Qur'an, Safinatus Sholah dan Lughotul 'Arobiyah. Kelas 4 mata pelajarannya meliputi; Khoridatul Bahiyah, Tuhfatul Mubtadi'ien, Hidayatus Shibyan, Mathlab, Tarikhul Anbiya', dan Lughotul 'Arobiya. Pada kelas 5, meliputi pelajaran; Tijanud Durori, Tanwirul Hijja, Tihfatul Athfal, Awamil, Nurul Yaqin dan Lughotul Arobiya'. Sedangkan pada kelas 6

terdiri dari mata pelajaran; Al-Qur'an, Tasrif, Jurumiyah, Washoya dan Sulamut Taufiq.<sup>52</sup>

- 2) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sunan Gunung Jati berdiri tahun 1994.

Lembaga formal sekolah menengah pertama (SMP) Islam Sunan Gunung Jati terus mengalami transformasi dan perkembangan yang signifikan, hingga akhirnya menyandang akreditasi A. Sekolah ini dalam proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan SDI Sunan Giri yang berusaha mengkolaborasikan kurikulum 2013 dengan konsep pembelajaran salafi. Perbedaan mendasarnya, sudah pasti terletak pada bobot materi mata pelajaran dan kitab-kitab kuning yang lebih kompleks lagi.

Secara struktural, semua lembaga pendidikan formal yang dimiliki dan dikelola oleh pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung bernaung di bawah yayasan Sunan Giri. Tidak terkecuali sekolah menengah pertama (SMP) Islam Sunan Gunung Jati.

Adapun yang menjadi visi dari SMPI Sunan Gunung Jati ialah; SMPI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung menjadi lembaga pendidikan yang mampu membawa terwujudnya insane yang bertaqwa kepada Allah Swt, bermoral dan berintelektual.

---

<sup>52</sup> Hasil studi dokumentasi Sekolah Dasar Islam Sunan Giri Yayasan PPHM Ngunut yang diverifikasi oleh narasumber (pengelola asrama Sunan Giri) dan data dari DAPODIK pada tanggal 15 Mei 2016.

Selanjutnya visi tersebut berusaha dicapai melalui adanya misi dalam SMP Islam Sunan Gunung Jati sebagai berikut; 1) mampu mencetak lulusan yang bertaqwa, bermoral dan berintelektual. 2) Menjadikan SMP Islam Sunan Gunung Jati sebagai lembaga formal yang bercirikan pesantren dan menjadi lembaga alternative dalam era global. 3) Dalam jangka 12 tahun SMP Islam menjadi lembaga pendidikan unggulan dan mampu memenuhi tuntutan zaman. 4) prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. 5) menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah, yayasan dan komite sekolah.

Atas dasar visi dan misi itu pula selanjutnya SMP Islam Sunan Gunung Jati memiliki beberapa tujuan utama yang harus tercapai, antara lain sebagai berikut; 1) Memiliki nilai-nilai akhlak, ketertiban dan kedisiplinan. 2) Menghasilkan tamatan yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. 3) Meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. 4) Mengupayakan adanya Tim Teaching untuk meningkatkan mutu pembelajaran. 5) Meningkatkan pembinaan kepada anak tentang tata cara belajar yang efektif. 6) Mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung KBM dan peningkatan hasil belajar siswa. 7) Meningkatkan pelayanan perpustakaan. 8) Mengupayakan

kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa. dan 9) Mempersiapkan anak ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari hasil observasi dan penelusuran berkas yang terdokumentasi, peneliti mendapat data bahwa pada pembelajaran semester ganjil 2014/2015 memiliki sumber daya manusia; guru sebanyak 37 orang (laki-laki 14 orang dan 23 orang perempuan), 2 orang tenaga pendidik dan total peserta didik sejumlah 893 orang siswa/i. Jumlah 893 peserta didik tersebut secara rinci dibagi tiga kelas; peserta didik yang berada di kelas VII sejumlah 287 orang siswa/I, 317 orang peserta didik berada di kelas VIII dan 289 orang siswa berada di kelas IX. Sementara sarana-prasarana yang tersedia tatkala itu ialah ruang kelas pembelajaran sebanyak 23 kelas, laboratorium sebanyak 4 unit dan satu ruang perpustakaan.

Sementara data semester ganjil 2015/2016 menunjukkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMPI Sunan Gunung Jati mengalami keniakan yang signifikan. Data tersebut dapat dirinci sebagai berikut; jumlah guru sebanyak 38 orang (16 orang laki-laki dan 22 orang perempuan), tenaga pendidik berjumlah 2 orang laki-laki dan jumlah peserta didik di semester ini sejumlah 927 orang siswa/I (dengan rincian; 341 orang siswa/I kelas VII, 323 orang siswa/I kelas VIII dan 263 orang siswa/I kelas IX).

Jumlah sumber daya manusia yang signifikan tersebut didukung pulaketersediaan sarana dan prasarana yang ada di dalam lembaga, di antaranya; delapan belas kelas sebagai ruang pembelajaran dan satu unit laboratorium multimedia.<sup>53</sup>

3) Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Sunan Gunung Jati berdiri pada tahun 1998.

Lembaga pendidikan formal tingkatan menengah atas yang dirintis oleh PPHM Ngunut pertama kali ialah SMAI Sunan Gunung Jati. Kehadiran lembaga ini melengkapi jenjang sekolah formal yang sebelum, SDI Sunan Giri dan SMPI Sunan Gunung Jati. Sekolah ini terletak di Jalan Raya 1/34 Gang PDAM Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Sekolah ini memiliki visi sebagai berikut; “SMA Islam Gunung Jati Ngunut Tulungagung Menjadi Lembaga Pendidikan yang Mampu Membawa Terwujudnya Insan yang Bertaqwa kepada Allah SWT, Bermoral dan Berintelektual”. Selanjutnya visi tersebut akan berusaha diwujudkan melalui implementasi misi dalam rentan waktu yang telah teragendakan. Adapun misi dari sekolah ini di antaranya ialah;

- a) Mampu mencetak lulusan yang bertaqwa, bermoral dan berintelektual

---

<sup>53</sup> Hasil obesrvasi yang kemudian disesuaikan dengan dokumetasi dan data DAPODIK SMP Islam Sunan Gunung Jati pada tanggal 16 Mei 2016.

- b) Menjadikan SMA Islam sebagai lembaga formal yang bercirikan pesantren dan menjadi lembaga alternative dalam era global
- c) Dalam jangka 8 tahun SMA Islam menjadi lembaga pendidikan unggulan dan memenuhi tuntutan zaman

Atas dasar adanya visi dan misi yang dimiliki oleh SMA Islam Sunan Gunung Jati tersebut, maka tujuan utama dari sekolah ini ialah;

- a) Mewujudkan pribadi anak yang beriman, bertawa dan beramal sholeh.
- b) Memiliki nilai-nilai akhlak, ketertiban dan kedisiplinan.
- c) Menghasilkan tamatan yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.
- d) Meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.
- e) Mengupayakan adanya Tim Teaching untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- f) Meningkatkan pembinaan kepada anak tentang cara belajar yang efektif.
- g) Mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung KBM dan peningkatan hasil belajar siswa.
- h) Meningkatkan pelayanan perpustakaan.

- i) Menupayakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- j) Mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, sekolah ini juga giat melakukan evaluasi diri atas keberlangsungan aktivitas yang telah terjadi guna terus meningkatkan kinerja, kualitas dan prestasi lembaga (mutu lembaga). Sehingga atas dasar latar belakang itu pula pihak sekolah berusaha menyusun program-program yang teragendakan secara bertahap dan terarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya program pengembangan sekolah yang diprioritaskan. Adapun prioritas program pengembangan sarana dan prasarana sekolah SMA Islam Sunan Gunung Jati di antaranya ialah;

a) Tertib Belajar

Siswa diharapkan memiliki kemauan secara mandiri dan disiplin untuk masuk kelas, mengikuti proses pembelajaran, belajar secara mandiri dan mampu memajemen waktunya dengan baik, sehingga siswa mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan.

Siswa yang usianya belum dapat dikategorikan dewasa, maka pihak lembaga formal (kepala sekolah, staf, dewan guru dan karyawan) dan pihak pondok (pengurus

dan pengasuh) untuk dapat menciptakan suasana kondusif dalam mendorong motivasi siswa untuk mencapai tujuan yang maksimal.

b) Tertib Mengajar

Sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), semua guru harus membuat kelengkapan administrasi mengajar yang meliputi; Prota, Proca, AMP, SP, RP dan lain sebagainya yang mendukung berlangsungnya KBM.

Guru memulai KBM sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan melakukan presensi guna memonitor kehadiran siswa, sehingga dapat mendorong kedisiplinan siswa. Setiap ketidakhadiran siswa harus disertai dengan surat keterangan dan tugas pengganti.

c) Tertib Seragam

Semua guru dan siswa diharapkan mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan guru diharapkan senantiasa memonitor seragam siswa, baik di dalam kelas maupun tatkala berolahraga.

d) Tertib Administrasi

Semua administrasi sekolah dikerjakan dengan baik dan tertib, sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang berkelanjutan. Adapun administrasi tersebut meliputi;

(1) administrasi kepala sekolah

- (2) administrasi kurikulum
- (3) administrasi Kesiswaan
- (4) administrasi Sarana Prasarana
- (5) administrasi Humas
- (6) administrasi Kepegawaian
- (7) administrasi Keuangan
- (8) administrasi Bimbingan dan Konseling

Terdapat pula program tujuan atau sasaran yang sifatnya kondisional. Program ini meliputi beberapa sasaran sebagai berikut;

- a) Sasaran 1; Peningkatan kompetensi guru dalam rangka pelaksanaan kurikulum karakter (K 2013) dan *life skill*.
- b) Sasaran 2; Penyusunan silabus berdasarkan kurikulum 2013 untuk setiap mata pelajaran yang ada dan berusaha mengintegrasikannya dengan *life skill*.
- c) Sasaran 3; Penyusunan perangkat penilaian berbasis kompetensi (PBK).
- d) Sasaran 4; Kegiatan pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan baik bagi siswa dan guru.
- e) Sasaran 5; Melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK).

- f) Sasaran 6; Melaksanakan kegiatan MGMP guna meningkatkan profesionalitas dan kompetensi guru.
- g) Sasaran 7; Mengembangkan kreativitas siswa dan kecakapan berbahasa Inggris dan keagamaan.
- h) Sasaran 8; Peningkatan dan pengembangan wawasan seluruh warga sekolah sebagai wujud pengembangan kultur sekolah yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan melalui kegiatan loka karya yang teragendakan.

Sementara dilain pihak terdapat pula wadah untuk mengembangkan bakat dan minat yang sesuai dengan kehendak dan potensi setiap siswa/i. Semuanya terwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler SMA Islam Sunan Gunung Jati yang terdiri dari; Sorogan Al-Qur'an, ngaji kitab kuning, Tahaffudz Al-Qur'an, Seni Shalawat Al-Banjari, Jamiatul Quro', Jam'iyah Diniyah, Bahtsul Masail, Kaligrafi, Diklat Ubudiyah, Bina Karya, Paket B dan Paket C, Pengajian Rutinan malam Ahad, Kuliah Subuh Ahad Legi (Alumni dan masyarakat umum) dan lain sebagainya.

Sejauh penelusuran dokumentasi dan hasil observasi, peneliti mendapatkan laporan data bahwa sekolah SMA Islam Sunan Gunung Jati ini memiliki akreditasi A. Selain itu, sekolah ini juga memiliki presentase pesertad didik yang terus

meningkatkan signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun ajaran semester ganjil 2014/2015, sumber daya manusia yang terdapat di sekolah ini terdiri dari; 28 orang guru (18 orang guru laki-laki dan 10 orang guru perempuan), 2 orang laki-laki sebagai tenaga pendidik dan 570 peserta didik (dengan rincian; 179 orang di kelas X, 191 orang di kelas XI dan 200 orang duduk di kelas XII).

Pada semester berikutnya, yakni semester ganjil 2015/2016, jumlah sumber daya manusia meningkat drastis. Dimana guru dan tenaga pendidik yang ada berjumlah 35 orang dan jumlah peserta didik sebanyak 624 orang (dengan rincian; 235 orang duduk di bangku kelas X, peserta didik di kelas XI sejumlah 202 orang dan 187 orang duduk di kelas XII).

Sementara pada semester ganjil 2016/2017 terdapat pengurangan guru dan tenaga kerja pendidik, sehingga jumlah yang ada menyentuh angka 31 orang, sementara jumlah peserta didik terus meningkat hingga menyentuh angka 698 orang (dengan rincian; kelas X menampung 234 orang, kelas XI menampung 252 orang dan 212 orang duduk di kelas XII).

Kenaikan jumlah peserta didik itu diimbangi pula dengan perkembangan sarana dan prasarana yang ada, dimana ruang

kelas terdiri dari 24 unit, 2 ruang laboratorium dan 1 perpustakaan.<sup>54</sup>

#### 4) TK Plus Sunan Giri berdiri pada tahun 2010

Lembaga pendidikan formal yang didirikan keempat oleh PPHM Ngunut ialah taman kanak-kanak plus Sunan Giri. Kehadiran lembaga ini melengkapi jenjang pendidikan yang telah ada di yayasan PPHM Ngunut. TK Plus Sunan Giri berada di jalan raya nasional Brantas No. 56 Ngunut, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Lembaga pendidikan ini telah mulai dibentuk sejak 2010, akan tetapi belum mendapatkan akreditasi.

Meskipun demikian, TK Plus Sunan Giri ini tetap banyak diminati oleh masyarakat sekitar, pasalnya lembaga pendidikan ini menerapkan kurikulum karakter yang dipadukan dengan sistem pendidikan salafi.

Dalam proses pembelajaran TK Plus Sunan Giri membagi rombongan kelas berdasarkan usia anak, yakni kategori kelas A dan kelas B. Kelas A atau disebut pula dengan TK Kecil terdiri dari anak masih berusia 4-5 tahun, sementara kelas B (TK Besar) terdiri dari anak 6 tahun sampai dengan usia menginjak persiapan masuk sekolah dasar.

---

<sup>54</sup>Hasil dari studi dokumentasi di SMA Islam Sunan Gunung Jati yang disesuaikan dengan data hasil wawancara dan observasi di lapangan, tanggal 14 Mei 2016.

Peserta didik yang bersekolah di TK Plus Sunan Giri berasal dari dua kategori keluarga, yakni ada yang berasal dari kelas ekonomi menengah dan ada pula anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbasis pesantren dengan gaya hidup yang sederhana.

TK Plus Sunan Giri ini memiliki sarana dan prasarana yang terdiri dari tempat bermain yang terletak di halaman sekolah, terdapat pula alat peragaan (simulasi) sebagai media pembelajaran dan memiliki ruang kelas sebanyak 6 unit, yang pembagian kelasnya disesuaikan dengan tingkatan kategori usia, TK Kecil dan TK Besar. Untuk TK Kecil terdiri dari; ruang kelas A1, A2 dan A3. Sementara untuk ruang pembelajaran TK Besar, terdiri dari; ruang kelas B1, B2 dan B3.

Sayangnya sekolah ini belum memiliki situs resmi maupun website dan media sosial lainnya yang dapat menyebarkan eksistensi dan kegiatan-kegiatan yang menjadi unggulan di TK Plus Sunan Giri. Alhasil, yang menjadi peserta didik di lembaga ini sebagian besar adalah masyarakat sekitar maupun mereka yang memiliki garis perjalanan hidup di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut.<sup>55</sup>

5) SMK Islam Sunan Kalijaga berdiri pada tahun 2015.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara yang kemudian diklarifikasi melalui studi dokumentasi dan data yang ada di DAPODIK, tanggal 18 Mei 2016

<sup>56</sup> Dokumentasi di kantor Yayasan Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung, tanggal 18 Mei 2016.

Lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh PPHM Ngunut ialah sekolah menengah kejuruan (SMK) Islam Sunan Kalijaga. Sekolah ini beralamat di jalan raya Blitar-Tulungagung, Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

Sekolah belum mendapatkan akreditasi, namun meskipun demikian sekolah ini telah mendapatkan izin operasional nomor: 188.45/0311/104.030/2015 dan akta notaries: Sulin, SH., M. Kn., Nomor: 121 tanggal 21 April 2015.

Dalam proses pembelajarannya SMK Islam Sunan Kalijaga menggunakan kurikulum 2013 (pendidikan karakter) yang dipadukan dengan basis kompetensi pondok pesantren. Adapun program keahlian yang dikembangkan di SMK Islam Sunan Kalijaga ialah terdiri dari;

- (a) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM)
- (b) Desain Komunikasi Visual (DKV)
- (c) Tata Busana (TBS)
- (d) Tata Boga (TBG)

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMK Islam Sunan Kalijaga ialah terdiri dari; 8 ruang kelas (terdiri dari; ruang kelas X unit 2, ruang kelas XI TSM, ruang kelas X DKV, ruang kelas X TBG/TBS, ruang kelas X TBSM 1, ruang kelas X TBSM 2, ruang kelas XI TBS/TBG dan ruang kelas XII TSM),

1 unit perpustakaan, Sanitasi 3 dalam kondisi rusak ringan dan prasarana lain, yakni asrama santri, bengkel TSM, kantin umat, masjid Akbar, ruang guru dan ruang konseling (BBP/BK).

Sekolah ini diproyeksikan khusus untuk mewadahi mereka (peserta didik; warga sekitar ataupun santriwan/santriwati) yang memiliki potensi dan kehendak untuk menekuni keahlian khusus hingga akhirnya setelah lulus sekolah bisa langsung menggeluti dunia kerja.

Untuk memperkuat informasi di atas, peneliti juga melakukan dokumentasi terkait perkembangan pesantren, terutama yang berkaitan dengan perkembangan fisik pesantren. Hasil dokumentasi tersebut telah peneliti lampirkan pada lampiran-lampiran.

Seperti yang dijelaskan oleh Fathurro'uf Syafi'i, secara bertahap pesantren Hidayatul Mubtadiien mengembangkan beberapa asrama untuk para santri, dan mendirikan sejumlah sekolah formal. Berikut penjelasan Fathurro'uf Syafi'i yang peneliti peroleh:

Lama-lama masyarakat menerima kehadiran pesantren ini, sehingga pondok ini semakin berkembang. Pada tahun 1980 an pesantren menambah lokasi asrama yang di peruntukan untuk pondok putri, kemudian TK Al-Quran, dan seterusnya berlanjut SDI, kemudian waktu berjalan, di lokasi sini asrama Sunan Gunung Jati dibangun sekitar tahun 1994. Dan sekolah formalnya, berturut-turut berdiri SD Islam pada tahun 1988, SMP Islam 1994, SMA Islam tahun 1998. TK Plus tahun 2010, dan yang terbaru mendirikan SMK Islam pada tahun 2015.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan M. Fathurro'uf Syafi'i, tanggal 10 Mei 2016.

Berikut masing-masing unit asrama yang dimiliki pesantren Hidayatul Mubtadiien:

1) PPHM Pusat

PPHM Pusat atau pondok induk merupakan pondok pusat dari seluruh unit yang berada di bawah naungan PPHM Ngunut Tulungagung. Pondok ini didirikan khusus untuk menampung para santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama yang bernuansa salafy dan mengkaji literatur-literatur klasik sebagai standart pondok pesantren salafiyah. Yang perlu diketahui, PPHM Pusat ini dikhususkan bagi para santri/siswa yang menuntut ilmu salafiyah saja. PPHM Pusat diasuh oleh tiga pengasuh, yaitu: KH. M. Adib Minanurrohman Ali; KH. Ahmad Sibtu Yahya Ar. Ali; KH. M. Ubaidillah Ali.

Dalam pengelolaan pembelajaran keilmuan agama diserahkan kepada Madrasah Hidayatul Mubtadiien (MHM) Pusat yang di dalamnya mengkaji beberapa bidang keilmuan salafy yang meliputi: tafsir, ilmu tafsir, tauhid, fiqih, nahwu, sharaf, ahklak, al-Qur'am, ilmu tajwid, ilmu lughot dan balaghoh, tarikh.

2) Asrama Sunan Giri

PPHM Asrama Sunan Giri merupakan salah satu cabang atau unit dari PPHM Ngunut. Asrama Sunan Giri dikhususkan menampung anak-anak usia TK dan SD baik putra maupun

putri. Asrama ini berdiri pada tahun 1988 dan diperuntukkan khusus bagi para santri yang menempuh pendidikan di SD Islam Sunan Giri. Dalam kurikulumnya, asrama Sunan Giri selain berfokus pada penanaman jiwa Islami bagi anak-anak di usia dini sebagai pondasi awal, di asrama ini juga memberikan pengajaran ilmu-ilmu salafiyah dan juga ilmu umum. KH. Darori Mukmin dan KH. M. Badrul Huda merupakan pengasuh asrama Sunan Giri.

### 3) Asrama Sunan Gunung Jati

Asrama Sunan Gunung Jati merupakan salah satu unit PPHM Nganut yang mengkhususkan diri untuk para santri/siswa yang ingin mendalami pendidikan agama namun juga tidak ketinggalan pendidikan formalnya. Asrama ini menampung para santri yang berada pada level SMP dan SMA Islam Sunan Gunung Jati. Asrama ini didirikan pada tahun 1994, dan hingga tahun 2016 diasuh oleh KH. Moch. Ibnu Shodiq Ali dan KH. M. Fathurro'uf Syafi'i. Sama halnya dengan asrama Sunan Giri, asrama Sunan Gunung Jati juga memberikan pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang terpadu dan ilmu-ilmu umum.

### 4) Asrama Sunan Pandanaran

Unit Asrama PPHM Sunan Pandanaran merupakan asrama yang dikhususkan kepada para santriwati/siswi yang duduk di bangku sekolah SMP dan SMA Islam Sunan Gunung Jati. Selain

mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu umum, asrama ini juga menampung para santriwati/siswi yang fokus menghafal al-Qur'an. Asrama ini didirikan pada tahun 1994 dan hingga tahun 2016 diasuh oleh KH. Mahrus Maryani dan KH. Minanurrochim Ali.

#### 5) Asrama Sunan Kalijaga

Asrama Sunan Kalijaga merupakan unit PPHM Ngunut yang baru didirikan pada tahun 2015 lalu. Asrama ini dikhususkan untuk para santri yang menempuh pendidikan formal setingkat SMK yaitu SMK Islam Sunan Kalijaga. Serupa beberapa unit asrama lainnya. Selain memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama/salafiyah, asrama ini juga memberikan pengajaran ilmu-ilmu umum. Adapun yang mengasuh unit asrama ini adalah KH. Ahmad Sibtu Yahya Ar. Ali dan KH. Muhson Hamdani.

Jika melihat pemaparan-pemaparan yang dijelaskan di atas, tampak perkembangan yang dialami oleh pesantren Hidayatul Mubtadiien sangatlah pesat. Tidak hanya dapat dilihat dari semakin luas dan bertambahnya asrama-asrama serta lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungannya. Jika dilihat dari beberapa aspek lain, seperti kuantitas santrinya, kondisi sarana-prasarana pesantren, hingga permasalahan-permasalahan yang tengah atau sudah dialami. Beberapa hal

tersebut sesungguhnya juga mencerminkan adanya perkembangan dalam tubuh pesantren Hidayatul Mubtadiien.

Berdasarkan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, jumlah keseluruhan santri di pesantren Hidayatul Mubtadiien hingga tahun 2016 telah mencapai 1960 santri. Jumlah ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2007 yang masih mencapai 1109 santri.<sup>58</sup>

Sedangkan dari sisi sarana-prasarana yang dimiliki pesantren Hidayatul Mubtadiien, sarana-prasarana yang dimiliki pesantren ini pun dapat dikatakan cukup memenuhi, walaupun harus diakui bahwa kelengkapan dan kelayakan sarana-prasarananya masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, khususnya jika melihat bangunan asrama dan sekolah yang dimiliki.<sup>59</sup> Untuk mengetahui lebih rinci mengenai sarana-prasarana yang dimiliki pesantren Hidayatul Mubtadiien, peneliti telah menyajikan hasil pengamatan peneliti terhadap sarana-prasarana pesantren dalam bentuk tabel yang peneliti sertakan dalam lampiran-lampiran.

Perkembangan yang sedang terjadi pada pesantren Hidayatul Mubtadiien sedang berada pada titik tertingginya, sehingga tidak terasa pembangunan pesantren semakin pesat dan

---

<sup>58</sup> Dokumentasi di kantor Yayasan Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung, tanggal 18 Mei 2016

<sup>59</sup> Observasi tanggal 1 Mei 2016

para santri semakin berdatangan dari berbagai wilayah Indonesia. Pada saat perkembangan tersebut sedang berlangsung, pada tanggal 14 Agustus 1999, pendiri pesantren Hidayatul Mubtadiien, KH. Ali Shodiq Umman wafat dalam usia 71 tahun. Ia berpulang ke *rahmatu al-Allah* dengan meninggalkan seorang Isteri, enam putra, tiga putri, dan 12 cucu. Sepeninggalan almarhum Kyai Shodiq Umman inilah, maka era baru pengelolaan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dimulai. Sembilan anak yang telah ia persiapkan beberapa tahun sebelumnya, pada momentum tersebut secara otomatis mengambil alih tongkat estafet pengelolaan pesantren. Seluruh putra-putri beliau yang dibantu dengan para menantu dapat secara bersama-sama melanjutkan pesantren sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Pesantren yang saat ini telah mengalami desentralisasi menjadi lima unit pesantren, secara menyeluruh dikelola bersama oleh para putra kandung dan putra menantu almarhum kyai Shodiq Umman, yaitu masing-masing unit diasuh oleh dua pengasuh. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai lima unit pesantren beserta struktur kepemimpinannya, peneliti melampirkan dokumen terkait profil masing-masing unit pesantren dalam lampiran-lampiran.

c. Permasalahan-permasalah yang Dialami Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Tulungagung

Selama proses pertumbuhan berlangsung, permasalahan-permasalahan turut serta menghampiri perjalanan pesantren Hidayatul Mubtadiien. Sejak pertama kali berdiri hingga hari ini, sejumlah persoalan tidak pernah berhenti menghampiri pesantren Hidayatul Mubtadiien. Namun, berkat komitmen serta kekompakan yang kuat dari pihak pimpinan atau para pengasuh pesantren, persoalan-persoalan tersebut lantas dapat segera diselesaikan. Fathurro'uf Syafi'i mengatakan:

Kalau kita *flashback* dari pendiri, Romo Kyai Ali, ya permasalahan awal ya banyak penentangan, perlawanan dari masyarakat yang masih abangan. Kemudian lama-lama itu bisa berganti menjadi simpati dari masyarakat. Ya tentunya awal-awal ketika masa beliau ya masa-masa perjuangan betul mas. Romo Kyai Ali tidak sembarangan jadi betul-betul ridlo, istilahnya tirakatnya sungguh-sungguh tentunya untuk minta kepada Allah agar pondoknya semakin berkembang di tengah masyarakat. Permasalahan lain ya kalau kita rasakan atau kita yang kita alami sekarang permasalahan manajemen. Kita berupaya menejemen pesantren ini mengikuti menejemen yang profesional, kita selalu berupaya meningkatkan profesionalitas kita. Persoalan lain, kalau dulu di asuh oleh satu pengasuh ini relatif belum banyak konflik, ya karena satu pengasuhnya. Nah sekarang sudah berkembang, di teruskan oleh generasi kedua pengasuhnya tidak hanya satu putra tapi juga para menantu, ini tentunya secara alami karena banyaknya orang ini, kan juga berpotensi konflik, minimal perbedaan pendapat. Nah ini juga masalah. Tapi alhamdulillah bisa terselesaikan dengan manis oleh para putra-putra ini sepeninggal Romo Kyai.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan M. Fathurro'uf Syafi'i, tanggal 10 Mei 2016.

Selain problem penerimaan masyarakat di awal-awal didirikan, dan problem manajemen serta perbedaan pendapat di kalangan pengasuhnya, problem serius lainnya masih melilit pesantren Hidayatul Mubtadiien. Problem itu adalah kurangnya dana untuk pengeloaan dan pengembangan. Mochammad Ibnu Shodiq Ali mengatakan:

Ya kalau kurangnya dana itu pasti. Pesantren ini masih kekurangan dana. Umpamanya untuk pembangunan, dalam proposal permohonan bantuan diajukan sekian, nanti yang keluar kurang dari jumlah yang diajukan. Kalau nanti sudah *mentok*, pembangunan terkendala karena kendala masalah kurangnya dana, akhirnya kita solusinya mendatangkan wali murid, diajak bicara, ya terus bagaimana hal ini biar bisa dapat bantuan dari wali santri/murid.<sup>61</sup>

Fathurro'uf Syafi'i juga menambahkan:

Kalo persoalan yang lain mungkin biasa ya, seperti dana yang terbatas. Kalo merintis pesantren itu pasti dari nol ya, persoalan dana yang kurang itu pasti ada. Kita berupaya dengan keras bagaimana mencukupinya. Seperti asrama sini, dulu hanya berapa lokal kamar, kemudian kita kembangkan terus. Seperti panjenengan lihat, sekarang sudah berkembang dan bangunannya terus bertambah.<sup>62</sup>

Persoalan lainnya adalah sumberdaya manusia. Kurangnya sumberdaya manusia yang dimiliki, khususnya tenaga pengajar menjadi masalah yang hingga hari ini masih terus diupayakan solusi penyelesaiannya.

Persoalan SDM, ya permasalahan kita kekurangan tenaga guru dan pengurus. Kita mencoba merekrut, kadang dari

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Wawancara dengan M. Fatthurro'uf Syafi'i, tanggal 10 Mei 2016.

alumni atau dari luar alumni. Kita adakan seleksi tentunya yang sesuai dengan kultur di sini. Kalau pengurus ini memang menjadi problem, pengurus pesantren minim, jadi rasio santri dengan pengurus ini tidak seimbang, santrinya banyak pengurusnya sedikit.<sup>63</sup>

Untuk mengatasi persoalan sumberdaya manusia, pesantren telah melakukan beberapa upaya. Untuk mengatasi kurangnya tenaga pengajar baik di madrasah maupun sekolah formal, pesantren sudah beberapa kali melakukan perekrutan baik dari kalangan alumni pesantren sendiri maupun dari pihak luar. Perekrutan tersebut tentunya melalui proses seleksi yang sesuai dengan kultur dan standart pesantren. Serta untuk menyeimbangkan rasio santri dengan pengurus, pesantren juga telah mengupayakan perekrutan melalui santri-santri yang telah lulus.

Kita upayakan lulusan SMA sini kita seleksi, yang memenuhi kualifikasi diminta untuk meneruskan di sini dan nanti kita kader sebagai pengurus dan guru. Jadi pengaderan dari dalam ada, kalau dari luar kan instan seperti pendaftaran guru dari luar, disamping itu ada pengkaderan dari sini sehingga, kepala sekolah contohnya, juga gitu kita upayakan dari alumni karena mereka tahu kondisi di sini sehingga akan bisa bersinergi dengan pesantren.<sup>64</sup>

Problem lain yang dihadapi pesantren adalah problem perbedaan pendapat di antara para pengasuh/pimpinan pesantren. Sebagaimana dijelaskan, bahwa pesantren Hidayatul Mubtadiien untuk saat ini dipimpin oleh dewan pengasuh

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

pesantren yang terdiri dari Sembilan putra dan menantu almarhum KH. Shodiq Umman. Mochammad Ibnu Shodiq Ali mengatakan:

Setelah sepeninggalan romo kyai, ya pasti dengan semakin banyaknya orang, itukan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda kan? Yah akhirnya kita sesama pengasuh waktu rapat sering berbeda pendapat, tapi alhamdulillah dengan adanya DP3HM, Dewan Pengasuh Pondok Pesantren itu Alhamdulillah, dengan musyawarah ini kebijakan bisa bersama-sama diambil dan diterima seperti itu. Jadi apapun permasalahan yang mana tidak bisa diselesaikan di bawah maka akan di angkat di DP3HM.<sup>65</sup>

Fathurro'uf Syafi'i memperkuat keterangan Mochammad Ibnu Shodiq Ali, ia mengatakan :

Kalau masih pondok induk dulu, pondok masih diasuh oleh satu orang pengasuh. Pesantren relatif belum banyak perbedaan pendapat karena pengasuhnya hanya satu. Karena sekarang sudah berkembang, diteruskan oleh generasi kedua pengasuh pesantren juga lebih dari satu, diasuh oleh putra-putra dan para menantu, hal ini tentunya secara alami banyaknya orang ini akan menimbulkan potensi konflik atau minimal menimbulkan perbedaan pendapat. Ini juga masalah ya, ketika kepemimpinan dipegang oleh beberapa orang secara kolektif, sebenarnya hal ini menimbulkan permasalahan. Tapi alhamdulillah, selama ini kita dapat menyelesaikan permasalahan dengan manis, semua mempunyai komitmen dan kemauan yang sama, sehingga tetap rukun, dan pondok tetap bisa bertahan dan eksis.

Perbedaan pendapat di antara para pengasuh pondok pesantren, selama ini memang menjadi permasalahan bagi pesantren Hidayatul Mubtadiien. Bagaimanapun permasalahan itu muncul tiap kali para pengasuh bermusyawarah, namun karena niatan dan komitmen yang sama untuk mempertahankan

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Mochammad Ibnu Sodik Ali, tanggal 8 Mei 2016.

eksistensi dan membesarkan pesantren, perbedaan pendapat tersebut tidak sampai berujung pada konflik berkepanjangan. Para pengasuh ini selalu mampu menyelesaikannya dengan baik dan rukun.

## **2. Upaya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien dalam Mengantisipasi Krisis Kelembagaan**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien pasti mengalami tahap-tahap pertumbuhan sebagaimana yang dialami organisasi pada umumnya. Salah satu tahap yang mungkin dialami oleh pesantren ini adalah periode krisis kelembagaan di masa-masa yang tidak dapat ditentukan.

Dari hasil temuan peneliti, pesantren Hidayatul Mubtadiien untuk saat ini masih berada pada kondisi yang stabil dan aman dari situasi krisis. Situasi ini dapat dilihat dari beberapa hal, yang *pertama*, kokohnya sistem kepemimpinan yang dimiliki pesantren. Sistem kepemimpinan tersebut dinamai Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (DP3HM) yang terdiri dari sembilan orang pengasuh yang bertugas di masing-masing unit pesantren/asrama di pesantren Hidayatul Mubtadiien. Sembilan pengasuh ini semuanya merupakan putra kandung dan putra menantu dari almarhum KH. Ali Shodiq Umman. DP3HM ini diketuai oleh K.H Darori Mu'min. Sistem kepemimpinan yang dimiliki pesantren Hidayatul Mubtadiien ini tidak menggantungkan diri kepada satu figur

pimpinan saja. Sistem kepemimpinan ini menjalankan tugas dan perannya secara kolektif. Metode yang digunakan untuk melahirkan suatu kebijakan pun melalui proses musyawarah mufakat.

Adapun anggota Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) KH. M. Darori Mu'min – Nyai Hj. Umi Maesaroh
- 2) KH. M. Badrol Huda Ali – Nyai Hj. Endah Sriwahyuni
- 3) KH. Mahrus Maryani – Nyai Hj. Durratul Masrurroh
- 4) KH. M. Ibnu Shodiq Ali – Nyai Puji Astutik
- 5) KH. M. Adib Minanurrohman Ali – Nyai Maya Rosyida
- 6) KH. M. Minanurrohman Ali – Nyai Hj. Zainul Jannah Ari Mu'thi
- 7) KH. M. Fathurro'uf Syafi'i – Nyai Hj. Ana Munadhirotul M
- 8) Gus Ahmad Sibtu Yahya Arrodat Ali - Ning Karomatul Fitrua
- 9) Gus M. Ubaidillah Ali – Ning Nurul Hayati Rasyida.<sup>66</sup>

Dewan pengasuh pesantren ini tidak hanya menduduki hirarki tertinggi dalam struktur organisasi pesantren Hidayatul Mubtadiien, akan tetapi, dewan ini juga berfungsi sebagai wadah musyawarah seluruh pengasuh untuk mengkaji segenap kebijakan strategis dalam pengelolaan pesantren, serta berfungsi sebagai wadah untuk membahas persoalan keluarga dan persoalan-persoalan lain yang berkaitan dengan pesantren.

*Kedua*, tertata dan terkendalinya unit-unit asrama pesantren Hidayatul Mubtadiien. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pesantren Hidayatul Mubtadiien mengalami proses

---

<sup>66</sup> Dokumentasi di kantor Yayasan Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung, tanggal 18 Mei 2016

desentralisasi, yaitu dengan terbaginya pesantren Hidayatul Mubtadien menjadi lima unit asrama (Asrama Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Pandanaran, Asrama Pusat PPHM dan Asrama Sunan Kalijaga).<sup>67</sup> Pembagian tersebut merupakan dampak dari perkembangan yang terjadi pada pesantren ini. Namun, desentralisasi itu tidak lantas membuat pesantren ini kehilangan daya dan kemampuannya dalam melakukan pengendalian terhadap setiap unit asrama tersebut. Sehingga, pesantren tetap berada pada arah yang sudah ditentukan dan tetap dapat berkembang sesuai dengan arah yang dikehendaki, serta terhindar dari situasi krisis.

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Fathurro'uf Syafi'i, ia mengatakan:

Pesantren memiliki kemampuan mengantisipasi krisis kepemimpinan, sehingga mampu menghindarkan diri dari krisis itu. Pendiri pesantren ini, Kyai Ali Shodiq Umman itu telah menata. Beliau sudah mempunyai pengalaman, tahu Pondok mana yang tidak ada penerusnya sehingga belajar dari situ melihat pengalaman di pondok-pondok yang lain itu yang tidak ada penerusnya. Beliau putra-putranya ditata, dipondokkan karena besok calon pengganti beliau kan mereka. Ini sudah kunci awal untuk antisipasi krisis itu, beliau paham betul kalau besok beliau sudah tidak ada, jangan sampai pondok ini tidak ada yang mengurus dan mengasuh. Sehingga ikhtiarnya itu tadi, putra-putranya diupayakan untuk menggantikannya, dipondokkan putra-putri begitu. Kemudian beliau berupaya kalau mengambil menantu ini yang kira-kira bisa *ngopeni* pesantren contohnya menantu yang nomor satu, Kyai Darori Mu'min yang memiliki latar belakang alumni pesantren sini.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Dokumentasi di kantor Yayasan Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung, tanggal 18 Mei 2016

<sup>68</sup> Wawancara dengan M. Fathurro'uf Syafi'i, tanggal 10 Mei 2016.

Pendapat Fathurro'uf Syafi'i tersebut diperkuat oleh penjelasan Mochammad Ibnu Shodiq Ali yang mengatakan bahwa pesantren Hidayatul Mubtadiien tidak sampai mengalami krisis. Faktor kunci yang menghindarkan pesantren dari situasi krisis adalah kemampuan pendiri dalam mempersiapkan para penggantinya sejak jauh-jauh hari, serta kemampuan para generasi penerus pendiri dalam membangun kepemimpinan kolektif.

Pondok ini tidak sampai mengalami masa-masa krisis, karena pada saat beliau meninggal masih ada putra dan menantu yang siap menggantikan Abah Ali Shodiq Umman. Jadi begini, waktu beliau masih ada, memang semua putranya sudah ada, khususnya yang laki-laki itu belum benar-benar belum siap untuk menerima mandat dari beliau. Pada saat itu Abah melatih putra-putranya kira-kira ada tiga tahun. Beliau *nguzlah*, mengasingkan diri, meninggalkan pesantren, jadi seakan abah itu tidak ada begitu. Bagaimana keadaan pondok pesantren sama sekali beliau tinggalkan untuk melatih para calon pengganti beliau. Selain itu, dalam perkembangannya, pesantren ini mampu membangun pemimpin kolektif yaitu dengan mendirikan DP3HM yang berfungsi memimpin pesantren ini secara bersama-sama.<sup>69</sup>

Fathurro'uf Syafi'i juga menambahkan bahwa komitmen dan kekompakan dewan pimpinan merupakan faktor kunci lain yang kemudian membuat pesantren Hidayatul Mubtadiien terhindar dari situasi krisis.

Jika Melihat usia dan ukurannya, pesantren Hidayatul Mubtadiien dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi atau lembaga pendidikan Islam yang berusia setengah abad dan berukuran besar. Pertumbuhan dan perkembangan ini pun menyebabkan adanya

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Mochammad Ibnu Sodik Ali, tanggal 8 Mei 2016.

perluasan dan pembagian pesantren dalam bentuk unit asrama-asrama. Asrama-asrama tersebut dikelola dan diasuh oleh para putra dan menantu almarhum Kyai Ali Shodiq Umman. Pada kondisi yang demikian ini, pesantren Hidayatul Mubtadien sesungguhnya berpotensi mengalami periode krisis kelembagaan lain, yaitu krisis pengawasan. Namun, krisis tersebut untuk sementara waktu dapat dicegah dengan teknik-teknik koordinasi tertentu yang dijalankan oleh dewan pimpinan pesantren. Fathurro'uf Syafi'i menerangkan:

Tugas penerus adalah menjaga pesantren, kita punya komitmen bersama bahwa pondok harus terus berjalan. Lalu bagaimana sesama pengasuh harus selalu kompak dan solid. Untuk mendukung inisiatif ini, pengasuh sering berkumpul, kemudian membentuk lembaga yang mewadahi segenap pengasuh pesantren (DP3HM). Suatu saat berkumpul kalau ada permasalahan, berkumpul secara insidental langsung secara rutin tiga bulan sekali. Di luar itu banyak juga momentum berkumpul, misalnya dalam pertemuan keluarga, terus acara rapat-rapat dan organisasi, serta acara lainnya. Dari tingginya frekuensi berkumpul itu, kami tetap bisa menjaga kekompakan, kesolidan dan keakraban. Saat ada segelintir masalah itu mudah dicairkan pada sidang-sidang rapat DP3HM. Jadi itu kebersamaan yang ditunjang dengan seringnya bertemu.<sup>70</sup>

Jika menilik pada masa kepemimpinan almarhum KH. Shodiq Umman, kepemimpinan kolektif ini sesungguhnya telah disiapkan oleh beliau. Hal itu tampak dari upaya-upaya almarhum dalam mempersiapkan dan menata dengan sangat cermat para putra-putri beliau untuk dapat meneruskan tonggak kepemimpinan pada masa-masa yang akan datang. Dalam hal ini, sesungguhnya terlihat bahwa

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan M. Fathurro'uf Syafi'i, tanggal 10 Mei 2016.

pandangan almarhum kyai Shodiq Umman sangat visioner. Dan terbukti hingga saat ini, kepemimpinan kolektif pesantren Hidayatul Mubtadiien masih tetap eksis dan berfungsi dengan sangat baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Mochammad Ibnu Shodiq Ali menyampaikan:

“Beliau sebagai pengasuh tunggal saat itu telah mulai menyiapkan penerapan pola kepemimpinan kolektif pesantren sebagai persiapan pergantian kepemimpinan ketika suatu saat beliau wafat.”<sup>71</sup>

Sepeninggalan pendiri pesantren, pondasi awal kepemimpinan kolektif di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien pun terus dilanjutkan dan disempurnakan oleh para putra-putri dan menantu beliau yang tergabung dalam Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (DP3HM).

Yang *ketiga*, solidnya *stake holder* yang dimiliki pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien. Selain memiliki kepemimpinan yang kokoh serta tertata dan terkendalinya unit-unit asrama pesantren, pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien juga memiliki *stake holder* yang solid. Para pengasuh pesantren, pengurus pesantren, pengurus yayasan, para pengelola sekolah formal, tokoh masyarakat hingga wali santri merupakan segenap *stake holder* pesantren Hidayatul Mubtadiien yang saling bersinergi dalam mengelola pesantren. Kesolidan yang dimaksud tercermin pada salah satu rangkaian

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Mochammad Ibnu Sodik Ali, tanggal 8 Mei 2016.

aktifitas yang melibatkan segenap *stake holder* pesantren. Yaitu konsolidasi Yayasan Sunan Giri. Yayasan ini berada di bawah naungan pesantren. Yayasan Sunan Giri menaungi seluruh lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, yang bertanggung jawab dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan tersebut. Semenjak didirikan pada tahun 1984, yayasan ini belum melaksanakan pekerjaan dengan baik. Sehingga, pada tahun 2000 dilakukan konsolidasi organisasi untuk memperbaiki kinerja yayasan. Konsolidasi itu berupa peremajaan pengurus, pengadaan kantor yayasan dan sarana-prasarananya, menetapkan agenda rapat/sidang, membuat program kerja, mengalokasikan anggaran, hingga pertemuan dengan tokoh masyarakat. Dampaknya, menurut penuturan sekretaris yayasan, Imron Rosyadi, yang menyatakan bahwa kinerja yayasan semakin membaik dari waktu ke waktu.<sup>72</sup> Hal ini juga didukung dengan pengecekan peneliti terhadap salah satu dokumen. Dari pengecekan tersebut peneliti bisa mengatakan bahwa, pasca konsolidasi dilakukan, kinerja yayasan semakin terlihat. Salah satunya adalah semakin meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri ke sekolah-sekolah formal yang berada di bawah naungan yayasan Sunan Giri.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Imron Rosyadi pada tanggal 23 Mei 2016.

<sup>73</sup> Dokumentasi di kantor Yayasan Sunan Giri tanggal 23 Mei 2016.

### **3. Dampak Pertumbuhan Pesantren Terhadap Performa Pesantren Hidayatul Mubtadiien Tulungagung**

Pertumbuhan yang dialami pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Tulungagung membawa dampak yang positif terhadap performa pesantren tersebut. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti telah berupaya melakukan observasi dan *interview* kepada beberapa informan. Setelah melakukannya, peneliti akhirnya menemukan penjelasan bahwa pertumbuhan yang dialami oleh pesantren Hidayatul Mubtadiien, membawa dampak yang positif terhadap performa lembaga pendidikan Islam tersebut.

Telah dijelaskan oleh beberapa pengasuh pesantren, dan pandangan dari eksternal pesantren, bahwa dampak positif itu dapat dilihat dari beberapa hal, seperti pelayanan pendidikan yang semakin baik dan bertambahnya minat masyarakat untuk memondokkan atau menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien serta semakin bertambahnya bangunan fisik yang dimiliki pesantren walaupun dengan catatan terus memerlukan perbaikan atau peningkatan, serta semakin bagusnya pelayanan pendidikan dan prestasi dari lembaga-lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren.

Sebagaimana yang dijelaskan Fathurro'uf Syafi'i bahwa pesantren semakin tumbuh dan performanya semakin baik, ia mengatakan:

Kita masih merasa banyak kekurangan jadi belum pernah merasa finis, masih berkembang terus, jadi kita belum merasa sempurna.

Ya alhamdulillah pertumbuhan yang kita alami terus progresif naik dan semakin baik, kita jaga capaian itu namun masih banyak cita-cita yang belum tercapai seperti cita-cita membangun perguruan tinggi sendiri, itu masih belum bisa kita realisasikan dan sedang kita usahakan.<sup>74</sup>

Penjelasan Fathurro'uf Syafi'i tersebut diperkuat oleh pandangan Mochammad Ibnu Shodiq Ali. Dalam wawancara bersama peneliti, ia mengatakan:

Pertumbuhan pesantren ini masih terus berjalan, sehingga program-program yang baik dipertahankan bahkan kalau bisa terus ditingkatkan supaya kualitas pesantren ini semakin bagus. Seperti program madrasah, kitab kuning, al-Qur'an hingga pendidikan formalnya itu terus kami upayakan peningkatannya. Jadi, sementara ini alhamdulillah cukup baik dan mulai tertata. Cara mengukur semakin baik atau tidaknya pesantren itu sebenarnya kan sederhana saja, tinggal dilihat jumlah santri dan muridnya tiap tahun itu bertambah atau malah berkurang. Lalu dari sisi pembangunan dan pelayanan pendidikan kan juga bisa dilihat bahwa pesantren ini semakin baik.<sup>75</sup>

Untuk membuktikan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan pengecekan langsung ke lapangan. Dari pengecekan tersebut, peneliti menemukan bahwa dampak yang diakibatkan dari pertumbuhan pesantren terhadap performa pesantren itu sendiri memang membawa dampak yang positif. Seperti semakin meningkatnya aktifitas belajar-mengajar para santri, meningkatnya jumlah santri, pesantren mengalami perluasan dan desentralisasi, bertambahnya bangunan pesantren, dan cukup primanya pelayanan administrasi yang diberikan kepada para santri. Walaupun dalam pengamatan peneliti, ada sejumlah hal yang perlu dibenahi oleh pesantren, seperti kurangnya lokal madrasah,

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> Wawancara dengan Mochammad Ibnu Sodik Ali, tanggal 8 Mei 2016.

kurangnya lokal asrama untuk para santri, kurangnya gedung sekolah, kurangnya fasilitas penunjang untuk para santri, serta perlunya penerapan sistem informasi manajemen terpadu dalam manajemen pesantren.<sup>76</sup>

Selain itu, perkembangan pendidikan formal sebagai bagian dari pondok pesantren juga harus diperhitungkan. Baik itu dalam segi perkembangan secara kuantitas maupun dalam hal kualitas. Terhitung dari tahun ke tahun lembaga pendidikan formal yang dimiliki oleh PPHM terus mengalami tumbuh-kembang, hal itu dibuktikan dengan adanya perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana yang terus ditingkatkan. Di samping itu, tumbuh-kembang tersebut diimbangi pula dengan presentase kuantitas peserta didik yang terus bertambah, bahkan tidak pernah kurang dari 600 peserta didik yang menjadi siswa baru di tingkatan sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Peningkatan kuantitas peserta didik tersebut berusaha disertai pula dengan perbaikan prestasi yang terus digalakan, baik itu melalui perombakan strategi dalam pembelajaran yang lebih efektif dan efisien maupun dalam hal menambah kegiatan ekstrakurikuler yang benar-benar mendorong daya minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Sedangkan untuk memperoleh pandangan yang datang dari pihak luar pesantren, dalam hal ini masyarakat sekitar, peneliti berhasil memperoleh beberapa pandangan dari kalangan masyarakat di sekitar

---

<sup>76</sup> Observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien, tanggal 8-9 Mei 2016.

pesantren. Menurut Hindun misalnya, seorang warga di sekitar pesantren Hidayatul Mubtadiien, yang juga berprofesi sebagai seorang tenaga pendidik di salah satu sekolah di kecamatan Ngunut, performa pesantren Hidayatul Mubtadiien dapat dikatakan bagus, ia menyatakan:

Sejauh ini dalam pandangan saya, pesantren Hidayatul Mubtadiien merupakan pondok pesantren terbesar di kabupaten Tulungagung. Kalo dilihat dari kuantitas santrinya, secara rinci saya kurang paham, namun banyaknya santri yang keluar masuk atau jalan-jalan di sekitar sekolah tempat saya mengajar, menunjukkan semakin bertambahnya jumlah santri di pesantren tersebut. Dan suatu ketika saya bertanya kepada santri-santri tersebut, kebanyakan berasal dari luar Tulungagung, bahkan luar Jawa. Dari situ saya berpikir bahwa pesantren Hidayatul Mubtadiien semakin berkembang pesat dan diterima masyarakat secara luas. Saya bisa katakan, pesantren ini dari tahun ke tahun semakin tumbuh, dan pertumbuhan tersebut juga berdampak positif terhadap pesantren itu sendiri.<sup>77</sup>

Pandangan Hindun di atas juga diperkuat oleh pernyataan Marzuki, alumni pesantren Hidayatul Mubtadiien yang saat ini berdomisili di sekitar pondok pesantren tersebut. Dalam wawancara bersama peneliti, ia mengatakan:

Saya kira pertumbuhan pesantren semakin membawa dampak positif dan kepercayaan masyarakat secara luas. Itu terbukti bahwa masyarakat dan juga pemerintah memberikan kepercayaan penuh kepada pondok pesantren. Dan yang terakhir ini, saya mendengar bahwa pesantren juga mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat, kalo tidak salah dari Kementerian Industri dan Perumahan Masyarakat, berupa bantuan pembangunan gedung yang kira-kira nilainya tiga milyar rupiah, yang dialokasikan untuk pembangunan asrama untuk anak-anak yang sekolah di SMK Islam. Saya kira pesantren ini semakin baik, semakin positif, semakin dipercaya masyarakat dan pemerintah. Dan untuk masyarakat, ukurannya adalah jumlah pertumbuhan santri secara kuantitas. Semakin banyak masyarakat yang menitipkan, memondokkan, menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren ini, itu menjadi bukti

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Hindun, tanggal 19 Mei Mei 2016.

bahwa pondok pesantren itu semakin diminati dan semakin dipercaya oleh masyarakat. Saya kira tolak-ukurnya itu.<sup>78</sup>

Pandangan Marzuki juga diperkuat oleh penuturan salah seorang perangkat desa Kaliwungu-Ngunut yang menyatakan:

Antara pondok dengan pemerintahan desa memang tidak terlalu sering melakukan interaksi sekuat interaksi pesantren dengan wali santri. Tapi dari pengamatan saya selama berada di desa sini, karena saya tinggal di sini ya, saya melihat pesantren ini lama-lama terus tumbuh dan berkembang. Ini berdampak bagus kepada pesantren dan masyarakat sekitar, itu terbukti dengan semakin bertambahnya santri, pendirian sekolah formal, yang terbaru katanya pondok mendirikan SMK, dan yang jelas, kehadiran pesantren di sini sangat memberikan nuansa keislaman terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dan secara ekonomi, masyarakat sekitar menjadi cukup terangkat perekonomiannya. Yang punya toko dan warung yang menyediakan kebutuhan para santri, toko sama warungnya kan jadi dapat pemasukan.<sup>79</sup>

Sementara itu, pandangan serupa juga disampaikan oleh Ahmad, seorang wali santri. Ia mengungkapkan:

Saya kira, dengan kehadiran pondok yang terus tumbuh dan berkembang ini, saya kira ini menjadi jawaban dari kebutuhan masyarakat yang saat ini sedang gundah, terkait dengan perkembangan teknologi, kemajuan jaman dan pergaulan yang semakin bebas. Dengan adanya pesantren yang menyediakan pendidikan agama dan pendidikan umum, saya kira itu menjadi alternatif tersendiri bagi masyarakat. Contohnya ya anak saya, dengan saya pondokkan di pesantren ini, anak saya bisa mendapatkan pendidikan ilmu agama dan umum. Serta bisa terjaga dari pergaulan yang semakin bebas. Saya rasa, pertumbuhan pondok ini saya kira membawa dampak yang bagus bagi pondok itu sendiri, santri-santrinya, lingkungan dan masyarakat secara luas.<sup>80</sup>

Pelayanan pendidikan yang diberikan pesantren juga mendapatkan perhatian dari Ahmad, ia menambahkan:

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Marzuki, tanggal 19 Mei 2016.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bambang Dwiyono, tanggal 18 Mei 2016.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ahmad, tanggal 20 Mei 2016.

Walaupun masih perlu ditingkatkan, saya rasa pelayanan yang sudah diberikan pondok selama ini sudah cukup baik. Proses administrasi misalnya, pesantren tidak terlalu rumit dan mampu melayani para santri dan wali santri. Lalu pada saat proses pembelajaran, saya lihat anak saya mampu menerima dengan baik apa-apa yang sudah di berikan di madrasah dan sekolah.<sup>81</sup>

Jadi dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien dalam proses pertumbuhannya membawa dampak yang positif terhadap performa pesantren sendiri. Tidak hanya membawa dampak bagi pesantren saja, namun pertumbuhan tersebut mampu membawa dampak yang cukup baik bagi lingkungan dan masyarakatnya, baik sosial-ekonomi dan pendidikan.

### C. Temuan Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan temuan penelitian di masing-masing lokasi penelitian. Untuk mempermudah, peneliti membuat pemetaan dan membandingkan temuan yang didapat dari kedua kasus dalam tabel berikut ini:

No	Fokus Penelitian	PP. Nurul Islam Jember	PP. Hidayatul Mubtadiien Tulungagung
1.	Pertumbuhan organisasi pondok pesantren Nurul Islam kabupaten Jember dan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien kabupaten Tulungagung	1) Pertumbuhan pesantren meliputi: Pendirian/pembentukan pada tahun 1981, perkembangannya sejak tahun 1981 hingga tahun 2016 (perluasan lahan, bertambahnya bangunan fisik,	1) Pertumbuhan pesantren meliputi: Pendirian/pembentukan pada tahun 1967, perkembangannya sejak tahun 1967 hingga tahun 2016 (perluasan lahan, bertambahnya bangunan fisik,

<sup>81</sup> *Ibid.*,

		<p>penggunaan kurikulum formal dan non-formal, bertambahnya jumlah kuantitas santri beserta tenaga pengajar, pendirian sekolah-sekolah formal), dan problem-problem yang muncul dalam proses pertumbuhannya (problem minimnya sumberdaya manusia, kekurangan dana, dan faktor kurang kuatnya kepercayaan masyarakat).</p>	<p>penggunaan kurikulum formal dan non-formal, bertambahnya jumlah kuantitas santri beserta tenaga pengajar, desentralisasi pesantren/membagi pesantren ke dalam 5 unit asrama, pendirian sekolah-sekolah formal, pembentukan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren), serta problem-problem yang muncul dalam proses pertumbuhannya (problem resistensi masyarakat sekitar pada saat awal mula pendirian/pembentukan pesantren, problem kurangnya dana, minimnya sumberdaya manusia khususnya tenaga pengajar dan pengurus, problem perbedaan pendapat di kalangan pimpinan/pengasuh.</p>
2.	Krisis kelembagaan di pondok pesantren	1) Tidak terjadi krisis kelembagaan karena pesantren mampu mengantisipasinya sejak dini. Bentuk antisipasi antara lain; mempersiapkan sejak dini pengganti pimpinan/pengasuh,	1) Tidak terjadi krisis kelembagaan karena pesantren mampu mengantisipasinya sejak dini. Bentuk antisipasi, mempersiapkan pengganti

		<p>memperkuat sumberdaya manusia, dan memperkuat jaringan internal pesantren.</p> <p>2) Berpotensi diterpa krisis kelembagaan di masa-masa mendatang, terutama krisis kepemimpinan. Hal ini disebabkan karena pesantren Nuris masih menerapkan model kepemimpinan yang cenderung eksklusif (berdasarkan garis nasab) dan bercorak kharismatik. Sehingga di masa-masa mendatang, apabila pimpinan pesantren tidak memiliki keturunan dan tidak ada person yang dapat ditunjuk sebagai pimpinan, maka sangat dimungkinkan pesantren mengalami krisis kepemimpinan.</p>	<p>pimpinan/pengasuh pesantren sejak dini, menerapkan desentraliasi dengan melakukan pembagian pesantren berupa unit-unit asrama yang diasuh oleh masing-masing putra dan menantu pendiri pesantren. Serta membangun kepemimpinan kolektif dengan membentuk Dewan Pengasuh Pondok Pesantren (DP3HM).</p> <p>2) Berpotensi diterpa krisis kelembagaan di masa-masa mendatang terutama krisis pengawasan. Karena pesantren telah mengalami desentralisasi menjadi beberapa unit pesantren, dan masing-masing unit pesantren dipimpin oleh masing-masing pengasuh, maka apabila kontrol pimpinan pusat (DP3HM) melemah dan pergerakan unit pesantren semakin kuat dan melompat dari batas-batas yang telah digariskan pimpinan pusat,</p>
--	--	--	--

			maka bukan tidak mungkin pesantren PPHM akan mengalami krisis pengawasan.
3.	Dampak pertumbuhan pesantren terhadap performa pesantren	1) Pertumbuhan pesantren berdampak positif terhadap performa pesantren. Dampak tersebut dapat dilihat dari perkembangan pesantren baik secara fisik maupun non-fisik, seperti semakin membaiknya layanan dan mutu pendidikan formal yang diberikan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren, tingginya minat masyarakat, serta kepercayaan pemerintah. Peningkatan mutu pendidikan tersebut dapat dilihat dari semakin berkembangnya infrastruktur dan output sekolah formal yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren. Hal lain yang dapat menjadi bukti adalah semakin tingginya minat masyarakat terhadap pesantren	1) Pertumbuhan pesantren berdampak positif terhadap performa pesantren. Dampak tersebut dapat dilihat dari perkembangan pesantren yang meliputi perkembangan fisik maupun non-fisik, seperti perluasan lahan, semakin meningkatnya layanan dan mutu pendidikan yang diberikan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren, tingginya minat masyarakat, serta kepercayaan pemerintah. Peningkatan mutu pendidikan tersebut dapat dilihat dari semakin berkembangnya infrastruktur dan output sekolah formal yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren. Hal lain yang dapat menjadi bukti adalah semakin tingginya minat masyarakat

		<p>maupun sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren dari tahun ke tahun. Sedangkan hal lain yang turut menguatkan adalah tingkat kepercayaan pemerintah, terutama pemerintah daerah terhadap yayasan pondok pesantren, berupa digelontorkannya dana bantuan pengembangan untuk yayasan pondok pesantren yang mengelola sekolah formal. Tingkat kepercayaan dari donatur juga dapat dikatakan bagus. Mengingat banyak pengembangan infrastruktur pesantren yang berasal dari uluran tangan donatur, maka hal ini cukup membuktikan bahwa tingkat kepercayaan donatur terhadap pesantren memang sangat baik.</p>	<p>terhadap pesantren maupun sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren dari tahun ke tahun. Sedangkan hal lain yang turut menguatkan adalah tingkat kepercayaan pemerintah, terutama pemerintah daerah terhadap yayasan pondok pesantren, berupa digelontorkannya dana bantuan pengembangan untuk yayasan pondok pesantren yang mengelola sekolah formal.</p>
--	--	--	---

Dari temuan-temuan penelitian dan setelah memperbandingkan kedua temuan tersebut, peneliti dapat mengemukakan analisis data lintas kasus. Berikut analisis yang dimaksud:

1. Persamaan dalam proses pertumbuhan pesantren di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dan Pondok Pesantren Hidayatul Muntadiien Tulungagung:
  - a. Dalam pertumbuhannya masing-masing pesantren sama-sama melalui siklus hidup yang tidak mulus. Kedua pesantren memulainya dari tahap kelahiran/pembentukan, tumbuh, mengalami perkembangan menuju tahap kedewasaan. Pada tahap perkembangannya, kedua pesantren juga sama-sama mendirikan sekolah-sekolah formal dan tetap mempertahankan tradisi pesantren seperti pembelajaran al-Qur'an dan kitab kuning.
  - b. Persoalan minimnya sumberdaya manusia (tenaga pengajar dan pengurus) dan kurangnya dana merupakan persoalan yang sama-sama dihadapi kedua pesantren.
2. Persamaan dalam hal kemampuan mengantisipasi krisis organisasi/kelembagaan, terutama krisis kepemimpinan sejak dini, dengan cara mempersiapkan para calon pengganti pimpinan/pengasuh dengan pengasuh/dewan pengasuh yang baru.
3. Persamaan dalam hal dampak positif yang ditimbulkan pertumbuhan pesantren terhadap performa masing-masing pesantren, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Adapun perbedaan kedua kasus tersebut adalah:

1. Perbedaan dalam pertumbuhan pesantren di pondok pesantren Nurul Islam Jember dan Hidayatul Mubtadiien Tulungagung. Pesantren Nurul Islam tidak mengalami desentralisasi, sedangkan pesantren Hidayatul Mubtadiien mengalami desentralisasi.
2. Perbedaan tentang krisis kelembagaan di kedua pondok pesantren
  - a. Pesantren Nurul Islam dan Hidayatul Mubtadiien sama-sama mengantisipasi krisis kelembagaan dengan mempersiapkan calon pengganti pimpinan/pengasuh pesantren sejak dini. Tetapi, yang membedakan, pesantren Hidayatul Mubtadiien satu langkah lebih maju, yaitu dengan mampu mendirikan dewan pengasuh/pimpinan kolektif yang terdiri dari para putra dan menantu pendiri pesantren, yaitu Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (DP3HM).
  - b. Pesantren Nurul Islam berpotensi mengalami krisis kelembagaan terutama krisis kepemimpinan di masa-masa mendatang. Sedangkan Pesantren Hidayatul Mubtadiien berpotensi mengalami krisis pengawasan